

**PEMAHAMAN ORANG TUA SISWA TENTANG BIMBINGAN BELAJAR  
(SUATU KAJIAN FENOMENOLOGI DI DESA SUMBERMULYO)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**FATIMATUZ ZUHRIYAH**

**NIM 172038**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**2021**

**PEMAHAMAN ORANG TUA SISWA TENTANG BIMBINGAN BELAJAR  
(SUATU KAJIAN FENOMENOLOGI DI DESA SUMBERMULYO)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program  
Sarjana Pendidikan Ekonomi

**Oleh:**

**FATIMATUZ ZUHRIYAH**

**NIM. 172038**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Fatimatuz Zuhriyah (172038) dengan judul “Pemahaman Orang Tua Siswa Tentang Bimbingan Belajar (Suatu Kajian Fenomenologi di Desa Sumbermulyo)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jombang, 26 Juli 2021

Pembimbing






**Dr. Fahimul Amri, S.Pd., M.Pd**

NIP. 0104770206

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Fatimatuz Zuhriyah ini telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Bulan Agustus tahun 2021.

### Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Agus Prianto, M. Pd NIP. 196805211993031002	 .....
Penguji I	: Dr. Cahyo Tri Atmojo, S.Pd, MM NIK. 0104770228	 .....
Penguji II	: Dr. Fahimul Amri, S.Pd., M.Pd NIK. 0104770206	 .....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi



Dr. Fahimul Amri, S.Pd., M.Pd  
NIK. 0104770206

## HALAMAN MOTTO

*-Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui-*

*QS. Al Baqarah :216*

Jangan fokus dengan pencapaian yang dilakukan orang lain, fokus pada dirimu dan kekuatanmu, maka kamu akan dapati hal luar biasa  
Dimanapun kamu ada dan belajar, jika kamu adalah mutiara maka tak seorangpun bisa mengubahnya kecuali datang dari dirimu sendiri  
Asal dari ilmu pengetahuan adalah dari Allah SWT, maka dari itu sedikit yang dipunya dibagi agar terus bertambah dan mengalir

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya cintai, yang sangat berpengaruh besar dalam proses kehidupan saya khususnya pada saat kuliah:

1. Untuk kedua orang tua saya Bapak Rahmad Hasyim dan Ibu saya Fatin Lulailik yang telah memberikan support, kasih sayang yang luar biasa, dan tidak pernah mengeluh lelah untuk mendidik dan membesarkan saya.
2. Untuk kakak saya Rohmatul Lailiyah dan Abdul Muntholib yang selalu ada untuk saya, memberikan banyak bantuan, dukungan dan doa.
3. Untuk adik saya Lailatul Izzah yang selalu membuat saya terhibur.
4. Untuk Gilang, Galang dan Mesy terimakasih atas dedikasimu.
5. Untuk keluarga besar atas support dan doanya.
6. Untuk sahabat saya Dimas Nur Achmada yang sudah banyak membantu saya dari awal kuliah hingga akhir, Fatin Nur Janah atas segala macam cerita kehidupan hingga cerita receh yang membangkitkan mood, Lilla Nur Aini dan Irsyad Baharuddin Rachman yang selalu support, dan jadi tempat curhat.
7. Terimakasih teman-teman seperjuangan EKONOMI SQUAD 2017 yang menemani hari-hari selama kuliah, dan telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
8. Untuk adik-adik saya HIMAKOMI STKIP PGRI JOMBANG 2018, 2019, 2020 yang amat saya cintai dan kasihi, semoga apa yang sudah kita lakukan bersama bisa membawa manfaat untuk banyak orang dikemudian hari.
9. Untuk sahabat-sahabat UKM Penalaran yang memberikan saya pengalaman tentang berorganisasi.
10. Untuk keluarga besar PR IPNU IPPNU Sumbermulyo yang penuh cinta, kasih dan support yang luar biasa untuk saya, *big thanks for all.*

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemahaman Orang Tua Siswa Tentang Bimbingan Belajar (Suatu Kajian Fenomenologi di Desa Sumbermulyo)”**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran secara langsung atau tidak langsung dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Munawaroh, M.Kes selaku Ketua STKIP PGRI Jombang.
2. Bapak Dr. Fahimul Amri, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memotivasi saya untuk terus berprestasi, dan memberikan masukan-masukan yang sangat berguna bagi saya.
3. Bapak Dewan penguji sidang seminar proposal dan skripsi, Dr. Agus Prianto, M.Pd, Dr. Cahyo Tri Atmojo, S.Pd., MM dan Dr. Fahimul Amri, M.Pd.
4. Ibu Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si atas segala bentuk dukungan baik material maupun non material.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan yang insyaallah akan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.

6. Ibu Shanti Nugroho, M.Pd sebagai validator pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.
7. Bapak Khabib selaku pemilik bimbingan belajar Laskar Ilmu yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Alfin selaku pemilik bimbingan belajar Al-Mustaqim Course yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak dan Ibu Wali Murid Bimbel yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan tulus dan ikhlas membantu serta memberikan do'a dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek yang telah memberikan hibah pendanaan Program Talenta Inovasi Tahun 2021.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta akan bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan bagi penelitian selanjutnya.

Jombang, 21 Juli 2021

Peneliti,

**FATIMATUZ ZUHRIYAH**

NIM. 172038



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persetujuan dan Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vix</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah Penelitian.....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	10
1. Bimbingan Belajar .....	10

2. Tujuan Bimbingan Belajar .....	12
3. Fungsi Bimbingan Belajar.....	13
4. Trend dan Gaya Hidup Bimbingan Belajar.....	16
5. Pengertian dan Bentuk Pola Asuh Orangtua.....	17
6. Pengertian Fenomenologi .....	22
B. Hasil Penelitian Relevan .....	25
C. Kerangka Konseptual .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	34
E. Sumber Data.....	34
F. Metode Pengumpulan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Paparan Data .....	42
B. Pembahasan.....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kajian Empiris .....	27
Tabel 3.1 Kode Teknik Pengumpulan Data .....	39
Tabel 3.2 Informan.....	40
Tabel 3.3 Kode Informan Orang Tua .....	40
Tabel 4.1 Data Informasi Bimbel Laskar Ilmu .....	48
Tabel 4.2 Data Informan Laskar Ilmu.....	50
Tabel 4.3 Data Informan Al-Mustaqim Course .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	29
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian di Desa Sumbermulyo .....	43
Gambar 4.2 Data Pendidikan Terakhir Masyarakat .....	44
Gambar 4.3 Data Kelompok Pekerjaan Masyarakat .....	44
Gambar 4.4 Lokasi Penelitian Bimbel Laskar Ilmu .....	46
Gambar 4.5 Lokasi Penelitian Bimbel Al-Mustaqim Course .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kriteria Pedoman Wawancara .....	97
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	98
Lampiran 3. Pedoman Observasi .....	102
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi .....	103
Lampiran 5. Dokumentasi .....	104
Lampiran 6. Transkrip Wawancara .....	107
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian .....	133
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian .....	134
Lampiran 9. Pernyataan Keaslian Tulisan .....	135
Lampiran 10. Riwayat Hidup .....	136

## ABSTRAK

Zuhriyah, Fatimatuz. 2021. *Pemahaman Orang Tua Tentang Bimbingan Belajar (Suatu Kajian Fenomenologi di Desa Sumbermulyo)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. Dr. Fahimul Amri, M.Pd

**Kata Kunci** : *Fenomenologi, Motif Latar Belakang, Orangtua, Tindakan dan Bimbingan Belajar.*

Orang tua mengikutsertakan bimbel menjadi fenomena yang menarik di Desa Sumbermulyo dilihatnya semakin banyak berdiri rumah bimbingan belajar dan tingginya jumlah peminat. Tidak hanya itu, banyak rumah-rumah yang berisi 2 sampai 3 siswa untuk ikut dalam bimbingan belajar yang bisa disebut pribadi. Penelitian mengenai pemahaman orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk menjelaskan makna atau pandangan orang tua mengenai bimbingan belajar secara mendalam dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri orang tua. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan data bertujuan. Tempat penelitian di Lembaga Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim *Course* yang berlokasi di Desa Sumbermulyo. *Because motive* yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, diantaranya karena kesibukan orang tua dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari dengan bekerja dan mengurus anak kecil. Selain itu, karena ketidakmampuan orang tua mendampingi belajar. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan menguasai mata pelajaran dan ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku anak. Motif ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu orang tua. Sedangkan, *In Order to Motive* yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar adalah untuk mendukung potensi anak sedari dini, supaya lebih memahami materi dan disiplin, supaya mampu bersosialisasi dan lebih siap kejenjang yang lebih tinggi. Motif ini berkaitan dengan harapan dan cita-cita orang tua yang berorientasi masa depan. Tindakan setelah memberikan fasilitas bimbel, orang tua harus mampu bersinergi dengan bimbel supaya apa yang diharapkan bersama dapat terwujud. Orang tua memahami bimbel adalah penolong disaat mereka sudah tidak mampu dalam mengatasi permasalahan belajar anak. Karena hal tersebutlah orang tua memberikan spekulasi bahwa saat ini Bimbel merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.

## ABSTRACT

Zuhriyah, Fatimatuz. 2021. *Parents' Understanding of Tutoring (A Phenomenological Study in Sumbermulyo Village)*. Thesis. STKIP PGRI Jombang Economic Education Study Program. Dr. Fahimul Amri, M.Pd

**Keywords:** *Phenomenology, Background Motives, Parents, Action and Tutoring.*

Parents participating in tutoring are an interesting phenomenon in Sumbermulyo Village, he sees more and more tutoring houses standing and the high number of enthusiasts. Not only that, there are many houses containing 2 to 3 students to take part in private tutoring. Research on the understanding of parents in providing tutoring facilities uses a phenomenological approach, to explain the meaning or views of parents regarding tutoring in depth and in accordance with what actually happens in parents. Subjects in this study were selected using purposive sampling technique or data collection aims. The research site is the Laskar Ilmu Institute and the Al-Mustaqim Course located in Sumbermulyo Village. Because the motive behind parents in providing tutoring facilities in Sumbermulyo Village, among others, is because parents are busy in carrying out their daily obligations by working and taking care of small children. In addition, because of the inability of parents to accompany learning. This is due to the inability to master subjects and the inability to control children's behavior. This motive is related to the past experiences of parents. Meanwhile, In Order to Motive, which is the background for parents in providing tutoring facilities, is to support children's potential from an early age, so that they better understand the material and discipline, so they are able to socialize and be better prepared for a higher level. This motive is related to the hopes and ideals of future-oriented parents. The action after providing tutoring facilities, parents must be able to synergize with tutoring so that what is expected together can be realized. Parents understand that tutoring is a helper when they are not able to overcome their children's learning problems. Because of this, parents speculate that at this time Bimbel is a need that must be met.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam hidup setiap orang tua pasti memiliki harapan yang besar supaya anak-anaknya bisa mencapai kesuksesan di masa depan. Harapan mengenai kesuksesan harus dipersiapkan sejak dini, mengingat orang tua belajar dari pengalaman yang telah dilalui dalam hidupnya. Lingkungan membentuk individu satu dan yang lainnya memiliki prespektif yang sama dengan bertukar informasi mengenai kesuksesan anak. Sehingga pola dari lingkungan tersebut memberikan spekulasi bagi orang tua dalam menentukan sebuah keputusan. Orang tua cenderung mengukur prestasi seorang anak dari hasil raport yang mereka terima setiap semesternya. Sementara itu, ada juga orang tua yang cenderung menakar kadar kesuksesan seorang anak dari segi profesi bergengsi yang dimilikinya. Supaya dapat menempati profesi itu, orang tua percaya bahwa anak-anak mereka harus berprestasi sejak dini.

Fenomena lembaga bimbingan belajar (bimbel) adalah sebuah hal yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Terlebih dalam kondisi saat ini, segala macam bentuk mengalami kemajuan, baik teknologi komunikasi, sistem pendidikan dan juga sudut pandang orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan yang tinggi dan orientasi pentingnya pendidikan mendorong setiap orang tua ingin



memperbaiki kualitas pendidikan dengan memberikan tambahan fasilitas. Tambahan fasilitas tersebut dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

Salah satu pendidikan non formal yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi orang tua adalah bimbel atau lembaga bimbingan belajar, yang biasanya disebut les oleh sebagian besar orang, khususnya warga yang bermukim di Desa. Les atau Bimbel atau lembaga bimbingan belajar adalah sebuah kelompok belajar yang didampingi oleh tutor atau guru dalam proses pembelajaran diluar pembelajaran di sekolah. Animo orang tua dalam memilih bimbel sebagai pendukung pendidikan putra-putrinya tidak lepas dari adanya dorongan untuk keberhasilan anaknya dimasa yang akan datang.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 12, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti yang termuat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 Ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal sangat beragam, sering di temui di sekitar kita penyelenggaraan pendidikan non formal yang dapat diikuti masyarakat diantaranya : kursus menjahit, desain grafis, komputer, bahasa

inggris, bimbel dan lain sebagainya. Menurut pemahaman yang berkembang di masyarakat pendidikan non formal yang terkait dengan bimbingan keterampilan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lembaga bimbingan belajar yang fokusnya kepada peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah dan lembaga kursus yang hanya fokus pada satu bidang tertentu saja, seperti kemampuan berhitung dan berbahasa. Lembaga bimbingan belajar yang fokusnya pada bidang akademik sendiri menurut pemahaman masyarakat dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu lembaga bimbingan belajar berskala nasional dan lembaga bimbingan belajar lokal. Dalam penelitian ini, kategori bimbingan belajar lokal dan terfokus pada kemampuan akademik siswa.

Setiap tahun, jumlah peminat les semakin meningkat. Hal itu terbukti dari bertambahnya jumlah lembaga-lembaga bimbingan belajar baik itu dikantor dengan menggunakan fasilitas gedung sendiri maupun bimbingan belajar yang ada di rumah-rumah. Contohnya saja, Ganesha Operation, Sony Sugema Collage, Primagama, Himalaya yang bimbingan belajarnya sudah memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia, dan rata-rata berdiri dipusat Kota atau Kabupaten. Tidak hanya di Kota, animo bertambahnya jumlah bimbingan belajar juga sampai di masyarakat yang bermukim di Desa. Biasanya bimbingan belajar di desa berada di rumah-rumah warga. Les lokal ini biasanya paling banyak diminiati oleh siswa dari jenjang SD, dan SMP.

Bimbel lokal biasanya memiliki jumlah siswa cukup banyak, karena sistemnya seperti belajar kelompok bersama. Rata-rata yang ikut

serta dalam bimbel lokal ini didominasi oleh siswa jenjang SD hingga SMP. Waktu jam belajarnya pun cukup singkat, rentang dari 1 hingga 2 jam setiap pertemuan, dan 6 hari selama satu minggu. Dalam prakteknya banyak ditemukan di lapangan bahwa orang tua sangat sedikit memperhatikan perkembangan anaknya, karena sudah ada anggapan mengenai sudah di masukkan les.

Padahal praktik bimbingan belajar disini, hanya sekedar membantu permasalahan pengerjaan pekerjaan rumah (pr) atau membantu dalam menjelaskan pemahaman pelajaran yang dijelaskan disekolah. Terkadang pemberian trik dan tips mengerjakan soal dalam waktu singkat. Waktu yang terbatas, dan kondisi anak yang berbeda-beda membuat les atau bimbingan belajar terkadang belum memaksimalkan potensi yang sebenarnya dimiliki seorang anak.

Kembali kepada orang tua, selaku penanggung jawab dan memiliki banyak waktu dengan anak adalah orang yang paling dekat dengan anak yang mampu mengendalikan, membimbing dan mengarahkan anak untuk patuh sesuai dengan harapan orang tua. Tetapi pada kenyataannya, banyak orang tua yang belum bisa memahami bagaimana proses interaksi dalam membimbing anak. Bagaimana proses orang tua dalam memahami dan memberikan tindakan lanjutan untuk menumbuh kembangkan potensi bagi anak.

Anak menjadi sukses seperti harapan orang tua tidak lepas dari dukungan setiap elemen. Baik itu lingkungan, orang tua, sekolah dan hal-hal lain. Pola asuh orang tua menjadi cikal bakal karakter yang akan

membawa anak tersebut dalam memotivasi tindakan-tindakan. Logikanya, anak yang diberikan bimbingan belajar lebih dari jam pelajaran sekolah akan mendapat nilai lebih baik, dan pemahaman lebih baik. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian, banyak orang tua memiliki spekulasi sudah dileskan, dan tidak merespon atau *feed back* yang baik dari orang tua sehingga membiarkan anak tersebut.

Ditemukan di lapangan, pemikiran awal orang tua mengenai sudah dileskan inilah yang menjadi masalah. Harapan orang tua mengenai kesuksesan anak untuk prestasi akademik, tetapi pada kenyataannya tidak didukung dengan tindakan yang memacu untuk terus termotivasi. Juga, harapan untuk anak mendapat nilai lebih baik, tetapi pada kenyataannya nilainya justru memburuk dan menyalahkan bimbel, padahal banyak sekali faktor yang membuat hal tersebut tidak maksimal. Dari persoalan ini, maka perlu dipertanyakan makna dari adanya bimbel bagi orang tua dan anak.

Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, megembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Oleh karenanya, sangat penting pengaruh dari perhatian orang tua dalam mendidik anak, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dan anak dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Pamilu, 2007).

Orang tua mengikutsertakan bimbel menjadi fenomena yang menarik di Desa Sumbermulyo dilihatnya semakin banyak berdiri rumah bimbingan belajar dan tingginya jumlah peminat. Tidak hanya itu, banyak rumah-rumah yang berisi 2 sampai 3 siswa untuk ikut dalam bimbingan belajar yang bisa disebut pribadi. Penelitian mengenai pemahaman orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar menggunakan pendekatan fenomenologi, perlu untuk diteliti karena berangkat dari rasa penasaran dan keingintahuan peneliti tentang fenomena bimbingan belajar untuk menjelaskan makna atau pandangan orang tua mengenai bimbingan belajar secara mendalam dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri orang tua. Rasa penasaran dan keingintahuan peneliti juga disebabkan oleh pertanyaan mengenai motif-motif (*because motive* dan *in order to motive*) yang melekat pada tindakan orang tua dalam keputusan memilih bimbel, apakah yang menjadikan sebab orang tua memutuskan memasukkan anaknya ke bimbel serta bagaimana tindakan setelah anak diberikan fasilitas bimbel. Oleh karena itu peneliti mengambil tema penelitian ini dengan judul *Pemahaman Orang Tua Siswa Tentang Lembaga Bimbingan Belajar (Suatu Kajian Fenomenologi di Desa Sumbermulyo)*.

## **B. BATASAN MASALAH PENELITIAN**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah keputusan orang tua dalam memilih bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo. Serta respon orang tua setelah adanya tindakan orang tua yang memberikan fasilitas tambahan

(pola asuh orang tua). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, terutama dalam menggali *because motive* (karena) dan *in order to motive* (untuk) yang melatar belakangi orang tua dalam menentukan keputusannya.

### **C. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana *because motive* dan *in order to motive* yang melatar belakangi orang tua dalam menentukan keputusan memasukkan anak ke bimbel ?
2. Bagaimana respon atau tindakan orang tua setelah pemberian fasilitas bimbingan belajar?
3. Bagaimana orang tua memahami atau memaknai bimbingan belajar?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara mendalam *because motive* dan *in order to motive* yang melatar belakangi orang tua dalam menentukan keputusan memasukkan anak ke bimbel.
2. Mengetahui secara mendalam respon orang tua atau tindakan orang tua setelah pemberian fasilitas belajar.
3. Mengetahui secara mendalam orang tua memahami atau memaknai bimbingan belajar.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kajian teoritis yang berkaitan dengan makna motivasi dan harapan orang tua terhadap les.
- b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam penelitian tentang prespektif fenomenologi pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi orang tua

Dapat membantu orang tua dalam memaknai arti bimbingan belajar dan alternatif mendidik anak.

#### b. Bagi anak

Dapat membantu anak dalam menentukan keputusan berkaitan dengan les atau bimbel.

#### c. Bagi pemilik bimbingan belajar

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan bersama.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

### 1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar sebagai pemecahan masalah siswa dalam memahami pemahan materi yang biasanya dilakukan diluar jam belajar dan dilaksanakan baik private maupun berkelompok dalam durasi 1-2 jam setiap pertemuan.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Model atau perilaku orang tua dalam menjaga, mendidik dan merawat anak yang bersifat relative konsisten dari masih kecil hingga menjadi menjadi manusia dewasa dikemudian hari.

## 3. Fenomenologi

Fenomenologi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Bimbingan Belajar**

Menurut Arifin (2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema pendidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam Aisyah, 2015 Robert L. Gibson dan amp; Marieanne H. Mitchell. "*Guidance the process of assisting individuals in making life adjusment. It is needed in the home, school, community and in all other phases of the individual environtment*". Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Bantuan ini dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat, dan di segala bentuk lingkungan individu tersebut. Walgito (2004: 5) dalam Mulyani (2012) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan berbagai bentuk kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Bimbingan belajar menurut Oemar Hamalik (2004 : 195) adalah bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa. Menurut Suherman (2005) bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dengan guru/guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mengandung arti bahwa para guru/guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan. Sedangkan Tim jurusan Psikologi Pendidikan (Mulyadi, 2010 : 107) mengatakan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada murid dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar.

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah sebuah proses bantuan

guru atau guru pendamping yang diberikan berbagai bentuk kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa yang berhubungan dengan masalah belajar.

## **2. Tujuan Bimbingan Belajar**

Dalam Mulyani (2012) menurut Mulyadi (2010 : 107) Tujuan bimbingan belajar adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Penyesuaian tersebut contohnya berupa penyesuaian diri dengan lingkungan keadaan kelas, dengan suasana ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dan dengan teman kelompok belajar di sekolah. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004 : 111) tujuan pelayanan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang dimilikinya, mencapai perkembangan yang optimal.

Sedangkan menurut Suherman (2005 : 11) Tujuan bimbingan belajar bagi siswa adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar, diantaranya ialah agar siswa: (1) Mengenal, memahami, menerima, mengarahkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan program pengajaran. (2) Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar. (3) Mampu

memecahkan masalah belajar. (4) Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. (5) Memahami lingkungan pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan belajar adalah membantu tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

### **3. Fungsi Bimbingan Belajar**

Menurut Nana Syaodih (2003:237) dalam Mulyani (2012: 21) bimbingan mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- a) Fungsi pemahaman individu, yaitu membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya ataupun orang lain.
- b) Fungsi Pencegahan dan pengembangan, yaitu mencegah siswa berkembang ke arah negatif-destruktif dan mendorong siswa untuk berkembang ke arah yang positif-konstruktif.
- c) Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Suherman (2005 : 9-10) bimbingan belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi pencegahan (*preventive function*)

Bimbingan belajar berupaya untuk mencegah atau mereduksi kemungkinan timbulnya masalah. Contoh yang dapat dilakukan

dalam pengajaran diantaranya : pemberian informasi tentang silabus, tugas, ujian, dan sistem penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik merasa betah diruang belajar, meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, pemberian informasi tentang cara-cara belajar dan pemberian informasi tentang fungsi dan peranan siswa serta orientasi terhadap lingkungan.

b. Fungsi penyaluran (*distributive function*)

Fungsi penyaluran berarti menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan minat sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya, contohnya : membantu dalam menyusun program studi termasuk kegiatan pemilihan program yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dsb.

c. Fungsi penyesuaian (*adjustive function*)

Salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam studinya adalah faktor kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru pembimbing berupaya membantu siswa menyesuaikan program pengajaran dengan kondisi obyektif mereka agar dapat menyesuaikan diri, memahami diri dengan tuntutan program pengajaran yang sedang dijalannya. Atas dasar tersebut penyesuaian memiliki sasaran: (1) membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan program pendidikan, (2)

membantu siswa menyasikan program-program yang dikembangkan dengan tuntutan pengajaran.

d. Fungsi perbaikan (*remedial function*)

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini betapa pentingnya fungsi perbaikan dalam kegiatan pengajaran. Tugas para guru/guru pembimbing adalah upaya untuk memahami kesulitan belajar, mengetahui faktor penyebab, dan bersama siswa menggali solusi. Salah satu contoh: fungsi perbaikan dalam bimbingan belajar adalah pengajaran remedial (*remedial teaching*)

e. Fungsi pemeliharaan (*maintenance and development fuction*)

Belajar dipandang positif harus tetap dipertahankan, atau bahkan harus ditingkatkan agar tidak mengalami kesulitan lagi. Contoh : mengkoreksi dan memberi informasi tentang cara-cara belajar kepada siswa.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli mengenai fungsi bimbingan belajar, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar atau les berfungsi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam diri sendiri maupun kepada orang lain. Sebagai langkah tindakan preventif, pencegahan, pemeliharaan dan perbaikan yang dapat mengganggu proses belajar.

#### 4. Trend dan Gaya Hidup Bimbingan Belajar

Dalam Qomariyah, dkk (2017) Saat ini, pengertian bimbingan belajar telah mengalami re-definisi (pergeseran makna) dari masyarakat yang telah menjadikan bimbingan belajar bagian dari gaya hidup. Bimbingan belajar telah menjadi suatu kebutuhan sehari-hari sebagai tempat belajar tambahan di luar sekolah. Hebatnya lagi, kebutuhan tersebut terus membesar seiring semakin besarnya kesadaran pelajar akan arti pentingnya bimbingan belajar untuk mereka. Sebab itu, tidak heran jika sekarang bimbingan belajar setiap harinya selalu ramai dan dipenuhi oleh siswa, tidak hanya sebatas ketika musim ujian saja.

Sejatinya bisnis bimbingan belajar adalah suatu bisnis yang sangat mudah dan menjanjikan oleh siapa saja serta terbukti tidak rentan oleh gejolak ekonomi. Adanya pergeseran persepsi dimasyarakat tentunya menjadikan bisnis bimbingan belajar semakin menjanjikan karena selain sudah menjadi kebutuhan, bisnisnya juga tidak musiman lagi. Makanya, tidak heran jika sekarang ini dapat dikatakan bahwa bisnis bimbingan belajar merajai, yang ditandai dengan banyaknya orang yang berlomba-lomba untuk membuka bisnis bimbingan belajar. *Prestise* dan pergaulan orang tua menuntut agar anaknya memperoleh hasil belajar yang optimal menjadi dasar adanya persaingan tersebut. Setiap bimbingan belajar selalu berlomba-lomba memenuhi segala tuntutan konsumen dengan berbagai cara.

## 5. Pengertian dan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985: 36 dalam Anisah, 2011) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Menurut Petranto dalam Adawiyah (2017:34) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola ini dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Sedangkan menurut Anisah (2011 : 72) pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya pemeliharaan, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa dikemudian hari.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah model atau perilaku orang tua dalam menjaga, mendidik dan merawat anak yang bersifat relative konsisten dari masih kecil hingga menjadi manusia dewasa dikemudian hari.

Dalam Anisah (2011 : 73) berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967,1971,1977, 1979, (Baumrind dan Black, 1967) bahwa hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan



atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua. Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut:

*“Three of the most prominent caregiving style are described in the next section, including the behaviour of the child experiencing this type of caregiving”*. Ketiga pola asuh itu adalah *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative* (gaya memerintah).

Pola asuh *Authoritarian* (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002 : 257) Baumrind mengemukakan bahwa *“pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”*. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut :

- a) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

- b) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
- d) Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Pola asuh Permisif, menurut Santrock (1995 : 258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Adapun ciri-cirinya adalah:

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- b. Orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah.
- c. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tata karma yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Orang tua menghindar dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- e. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, Menurut Sears, Macoby dan Levin (1957) dalam Anisa

(2011 : 74) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diidentifikasi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995 : 258 dalam Anisa 2011). Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

- a) Orang tua menerapkan standard aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- b) Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.

- c) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
- d) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkounikasi secara terbuka.
- e) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

## 6. Pengertian Fenomenologi

Kata “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani “*phainomenon*”, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya yang dalam bahasa Indonesia disebut "fenomena"; inggris (*phenomenon*; jamak *phenomena*) dan *logos* (akal, budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Adian 2010 :5).

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya (Riyanto, 2010 : 32).

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Fenomenologi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Jadi pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan prespektif subjek penelitian. Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subjek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan mengahayati menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

### **1. Fenomenologi Alfred Schutz**

Alfred Schutz lahir di Vienna tahun 1899. Belajar hukum dan ilmu sosial di *University of Vienna* di bawah bimbingan seorang filsuf hukum, Hans Kelsen; juga belajar ekonomi kepada Ludwig von Mises, pakar ekonomi Austria. Dia juga belajar di bawah bimbingan sosiolog Frederich von Weiser dan Othmar Spann. Schutz sangat tertarik pemikiran sosiolog Jerman, Max Weber khususnya dalam usahanya

untuk membangun landasan metodologis ilmu sosial ( Schutz, 1969 : xvii).

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun. Schutz menjelaskan bahwa "fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya" (Cresswell, 1998:53).

Aplikasi fenomenologi dalam ranah kualitatif secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yaitu:

- a. *Textual description* : apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. *Structural description* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan,

serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (Hasbiansyah, 2008 : 171).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kusworo, 2009 : 18).

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. Kusworo dalam buku yang berjudul Fenomenologi memaparkan bahwa :

- a) Motif "untuk" (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b) Motif "karena" (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Kusworo, 2009 : 111).

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut.

Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

Schutz memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba mengungkapkan teori yang telah dijabarkan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial, tentang studi fenomenologi mengenai fenomena.

## **B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hasil temuan dari penelitian terdahulu, tujuannya adalah sebagai acuan penelitian berkaitan dengan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Fatimah (2016) ‘‘Motif ‘agar’ dan motif ‘karena’ dalam keputusan orang tua memilih lembaga bimbingan belajar’’. Penelitian ini berlokasi di dua Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Lokal yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Subyek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu orang tua dengan berbagai profesi dan tingkat pendidikan dari SD hingga Sarjana dan telah memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar lokal tersebut selama minimal satu tahun.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Mels dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009 : 91). Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*). Hasil penelitian menunjukkan adanya motif 'agar' atau motif 'atau motif tujuan orang tua memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar lokal diantaranya : (1) agar anak memiliki aktivitas yang positif. (2) agar dapat meningkatkan nilai akademik. Sedangkan motif 'karena' atau motif sebab yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar diantaranya: (1) kesibukan orang tua, (2) ketidak mampuan orang tua dalam membimbing anak belajar.

2. Adawiyah (2017) "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balanagan)". Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balanagan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil dan mengungkap nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama yang turun ke lapangan dengan mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara. Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman.

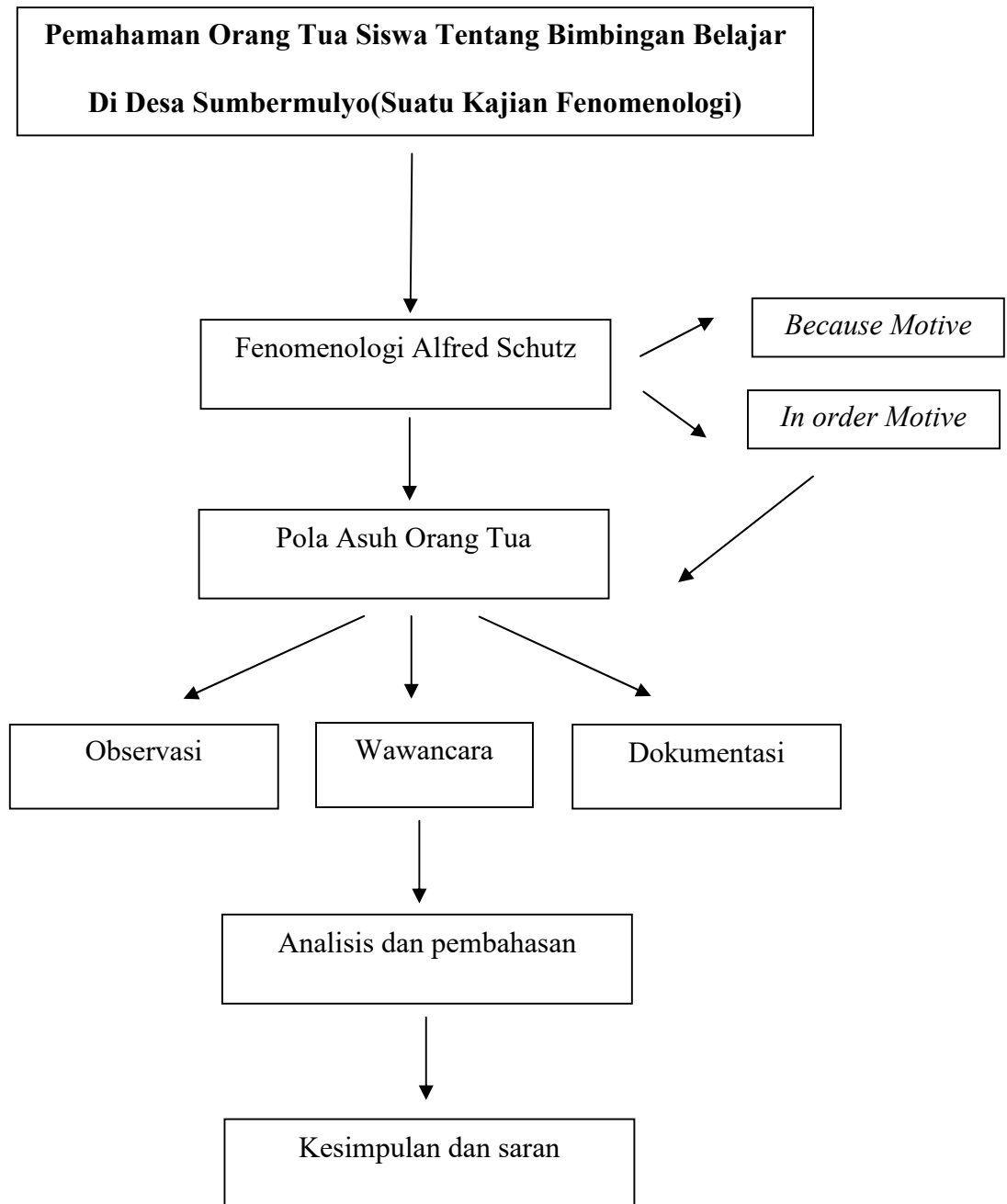
Pada model analisis interkatif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*). Hasil dari penelitian ini adalah (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan bagi masyarakat suku dayak di Kecamatan Halong termasuk dalam kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban keseluruhan informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. (2) pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah : (a) Pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.(3) faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah : (a) tingkat social ekonomi keluarga, (b) tingkat pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tinggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah anak.

Tabel 2.1 Kajian Empiris

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Fatimah	'Motif 'agar' dan motif 'karena' dalam keputusan orang tua	1. Menggunakan variable terikat bimbingan belajar 2. Pendekatan dalam penelitian ini	1. Respon orang tua

		memilih lembaga bimbingan belajar	menggunakan fenomenologi Alfred Schutz	
2	Rabiatul Adawiyah	Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balanagan)	1. Menggunakan variable terikat Pola Asuh Orang Tua	1. menggunakan pendekatan fenomenologi

### C. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



Gambar 2.1 Kerangka koseptual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjek individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya dalam penelitian.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. Kusworo dalam buku yang berjudul Fenomenologi memaparkan bahwa : Motif "untuk" (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Motif "karena" (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Kusworo, 2009 : 111).

Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan

pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan orisinal, maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2010 : 306), penelitian kualitatif disebut sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas kemauannya. Yang dimaksudkan peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tanggung jawab penting atas proses penelitian.

Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah yang menuntut kehadiran peneliti dilapangan, oleh karena itu peneliti mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian atau informan secara langsung (*face to face*) dengan mendatangi lokasi penelitian yang ingin penulis teliti. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Untuk itu validasi dan reabilitas data kualitatif banyak tergantung

pada keterampilan metodologis serta kepekaan dan integritas penelitian itu sendiri.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti saat mewawancarai informan adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti disini bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu, peneliti harus bersifat sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data yang terkumpul agar benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya (Poerwandari, 2009 : 117).

### **C. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah informan yang menceritakan pengalaman, dan memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan data bertujuan. Menurut Moleong (2011: 165) mengartikan adalah sampel bertujuan. Kemudian didefinisikan sebagai sampel yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Herdiansyah (2010: 106), dalam Fatimah *purposive sampling* merupakan teknik dalam *non probability* yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Pada teknik ini, subjek yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak

menjadikan semua orang sebagai informan. Dalam hal ini, subjek penelitian tidak sebagai yang mewakili populasi, tetapi lebih cenderung mewakili informasi. Peneliti memilih informan yang dipandang cukup tahu dan memahami tentang bimbel, bersikap terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dan bersedia diajak bekerja sama. Oleh karena itu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada orang tua yang memiliki siswa SD-SMP yang mengikutsertakan belajar di bimbel Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim Course. Pemilihan subjek ini berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga bimbingan belajar, melalui beberapa seleksi. Kemudian peneliti memilih informan sesuai kriteria yang dibutuhkan, yaitu :

a) Orang Tua Peserta Bimbingan Belajar

Orang tua peserta dipilih sebanyak 6 orang yang telah memasukkan anak ke bimbel lokal minimal 1 tahun. Dengan pertimbangan orang tua mampu bertahan selama satu tahun dalam memanfaatkan layanan bimbel, pengalaman memadai selama memasukkan anak, dan dianggap memiliki loyalitas tinggi terhadap bimbel. Dengan demikian peneliti dapat dengan mudah mendapat penjelasan secara lebih luas dan mendalam terkait motif-motif yang menjadi tujuan orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar dan cara mempolasuh anak. Data informan diperoleh dari pengelola bimbel Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim Course dengan mempertimbangkan latar belakang pekerjaan dan pendidikan calon informan serta karakter informan yang mudah diajak kerjasama dalam penelitian. Setelah mendapat rekomendasi, peneliti menghubungi



informan melalui telepon untuk meminta kesediaan menjadi informan penelitian dan merencanakan pertemuan untuk melaksanakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang sudah disepakati bersama.

b) Pihak pengelola Bimbel

Pihak pengelola bimbel dipilih untuk melengkapi data tentang profil lembaga bimbingan belajar dan mendapatkan informasi kevalidan mengenai motif orang tua dalam memasukkan bimbel, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan bimbel. Wawancara dengan pihak pengelola bimbel Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim *Course* dilakukan di masing-masing kantor lembaga untuk memperoleh gambaran umum tentang profil bimbel dan data tambahan untuk validasi pernyataan narasumber orangtua.

#### **D. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

Tempat penelitian ini di Lembaga Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim *Course* yang berlokasi di Desa Sumbermulyo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lembaga bimbingan tersebut memiliki jumlah murid yang cukup banyak yang ada di Desa Sumbermulyo. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2020 – Juni 2021.

#### **E. SUMBER DATA**

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan

pertama), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Menurut Lofloand dalam Moleong (2010 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 137) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan lebih banyak pada wawancara mendalam dengan informan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti guna mendukung data yang sudah ada sehingga lebih lengkap adalah tergolong dalam data sekunder. Menurut Sugiyono (2012: 137) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis seperti data jumlah peserta didik, foto proses pembelajaran, dan data prestasi.

### **F. METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan fenomenologi yang peneliti lakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya

*because motive* dan *in order motive* dan pengalaman orang tua dalam mempolasuh anak ketika berada di rumah. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (*multi-method*). Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (*interview*). Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data, kesan atau pandangan (ibid: 34 dalam Sugiyono).

1. Tahap Awal, observasi partisipan atau pengamatan terlibat. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2015: 310). Hal ini selama dilapangan pada kesempatan-kesempatan tertentu peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang peneliti harapkan sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari informan atau sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek. Dari sini peneliti mencatat segala aktivitas, sikap, dan perilaku subjek, berkaitan dengan kondisi informasi mengenai latar belakang subjek.
2. Tahap kedua, wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Ibid dalam Sugiyono, 2015: 317). Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses

wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain.

3. Tahap ketiga yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan temuan yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ibid dalam Sugiyono, 2015 : 329). Melalui penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi itu diantaranya meliputi aktivitas-aktivitas subjek setiap hari dan bagaimana subjek mendidik anak-anak di rumah.

## **G. TEKNIK ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Herdiansyah 2010: 164) dalam Fatimah 2016 analisis data model interaktif terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, dilanjutkan dengan mereduksi data, kemudian tahap display data, dan tahapan keempat adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a) Pengumpulan Data

Menurut Herdiansyah (2010 : 164) dalam Fatimah 2016, proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, dilakukan sebelum penelitian, proses penelitian dan memungkinkan di akhir penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri. Sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain artikel, pengalaman penulis dan informasi dari berbagai informan mengenai alasan dan tujuan yang ingin dicapai orang tua dengan memasukkan anak ke bimbel Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim Course. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pasif dan wawancara mendalam. Data-data yang sudah dikumpulkan disajikan dalam bentuk *fieldnote* agar lebih memudahkan peneliti dalam mereduksi data.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi dari *fieldnote*. Proses reduksi data diperoleh dari data yang sudah dibuat pada *fieldnote* tentang alasan dan tujuan orang tua dalam memasukkan anaknya ke bimbel dan cara mempolasuh anak ketika didalam rumah. Peneliti memilih data yang ada dan mengategorikannya dalam satu konsep.

c) *Display* Data

Setelah data direduksi, dan semua data sudah dipilah kemudian digabungkan dan disajikan dalam bentuk teks narasi. Data disajikan

dengan kalimat yang logis agar mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam analisis data.

d) Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Data yang sudah dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi dengan triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Kesimpulan akhir hanya benar-benar dapat diperoleh sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mempermudah dalam memilah data yang terkumpul selama proses pengumpulan data. Istilah khusus yang akan digunakan dalam pengkodean adalah sebagai berikut :

**W.OT1.02042021**

**Keterangan:**

W : Wawancara

OT : Orang Tua

1 : Kode Orang Tua

02 : Tanggal Wawancara

04 : Bulan Wawancara

2021 : Tahun Wawancara

Kode dan pembahasan yang akan digunakan pada penelitian ini, teknik pengumpulan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kode teknik pengumpulan data

No	Kode	Arti
1	O	Observasi
2	W	Wawancara

3	D	Dokumentasi
---	---	-------------

Tabel 3.2 Informan

No	Kode	Arti
1	PLI	Pengelola Laskar Ilmu
2	PMC	Pengelola Al Mustaqim Course
3	OT	Orang Tua

Tabel 3.3 Kode Informan Orang Tua

No	Kode	Arti
1	1	Informan orang tua ke 1
2	2	Informan orang tua ke 2
3	3	Informan orang tua ke 3
4	4	Informan orang tua ke 4
5	5	Informan orang tua ke 5
6	6	Informan orang tua ke 6

## H. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan hal penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas). Penelitian mengharapkan objektivitas, validitas dan reabilitas (Moeleong, 2004 : 3). Keabsahan data dapat dilakukan dengan baik selama proses pengambilan data maupun

setelah analisis data. Untuk menjamin keabsahan data maupun setelah analisis data dalam penelitian ini maka dilakukan dengan triangulasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012 : 330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Menurut Patton (dalam Moleong 2012) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan, triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

Penelitian dilaksanakan di dua Bimbingan Belajar Lokal yang berada di Desa Sumbermulyo, yaitu Bimbingan Belajar Laskar Ilmu dan Bimbingan Belajar Al-Mustaqim Course. Paparan data ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal dari hasil penelitian secara keseluruhan yang diperlukan sebagai penunjang pembahasan hasil penelitian.

Dalam penyajian data peneliti mengelompokkan dua jenis data yang akan dipaparkan, yaitu :

##### **1. Data Sekunder**

###### **a. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Desa Sumbermulyo terletak diujung barat Kecamatan Jogoroto berjarak kurang lebih 4 Km dari Kecamatan dan 4 Km dari Kota Jombang, dan dibatasi oleh desa – desa yaitu :

- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Plandi Kecamatan Jombang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ngudirejo Kecamatan Diwek.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Mayangan Kecamatan Jogoroto.
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kepuh Kembeng Kecamatan Peterongan.

Secara umum Desa Sumbermulyo terbagi menjadi 6 Dusun 16 RW dan 47 RT yaitu ;

- Dusun Sumbermulyo            4 RW 17 RT
- Dusun Semanding            3 RW 09 RT
- Dusun Sidowaras            3 RW 06 RT
- Dusun Bapang            2 RW 04 RT
- Dusun Kebun Melati            2 RW 06 RT
- Dusun Subentoro            2 RW 05 RT

Adapun luas wilayah Desa Sumbermulyo secara keseluruhan adalah 335,41 Hektar.



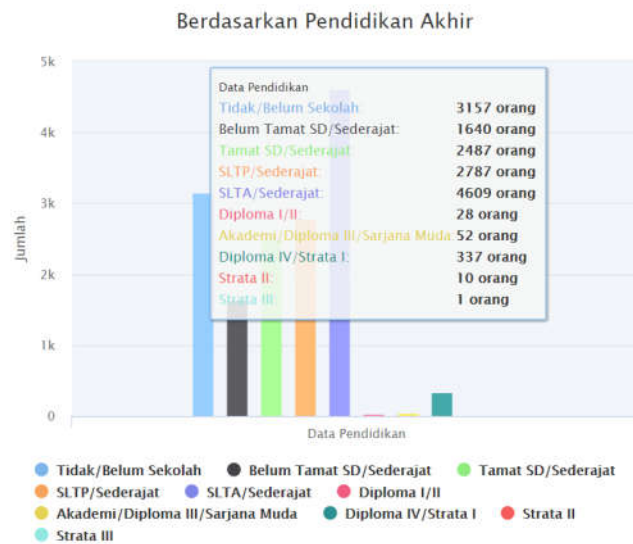
Sumbermulyo  
Jogoroto, Kabupatèn Jombang, Jawa Wétan

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian di Desa Sumbermuyo

Sumber : *Google Maps*

Pendidikan adalah kunci utama dalam proses pelaksanaan pembangunan suatu daerah, karena dengan pendidikan akan tercapai sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan dalam pendidikan tidak lepas dari sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan

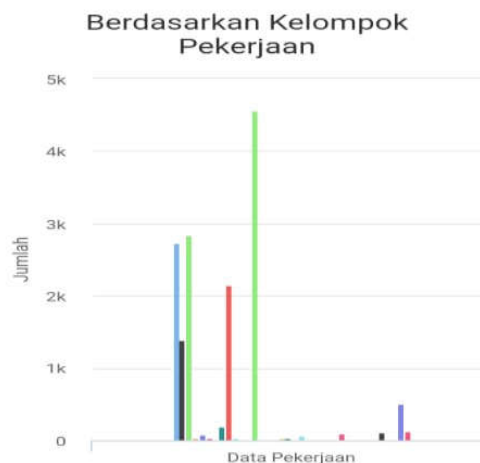
baik dan diharapkan dapat menghasilkan *output* yang memuaskan. Pada gambar 4.2 menunjukkan data demografi penduduk berdasarkan pendidikan terakhir.



Gambar 4.2 Data Pendidikan Terakhir Masyarakat

Sumber : <https://sumbermulyo-jombang.desa.id/grafik/>

Keluarga menjadi faktor penting bagi berlangsungnya pendidikan anak. Karena keluarga yang akan mendukung segala bentuk perubahan dan perkembangan anak, oleh karenanya background orang tua sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.





Gambar 4.3 data kelompok pekerjaan masyarakat  
 Sumber : <https://sumbermulyo-jombang.desa.id/grafik/>

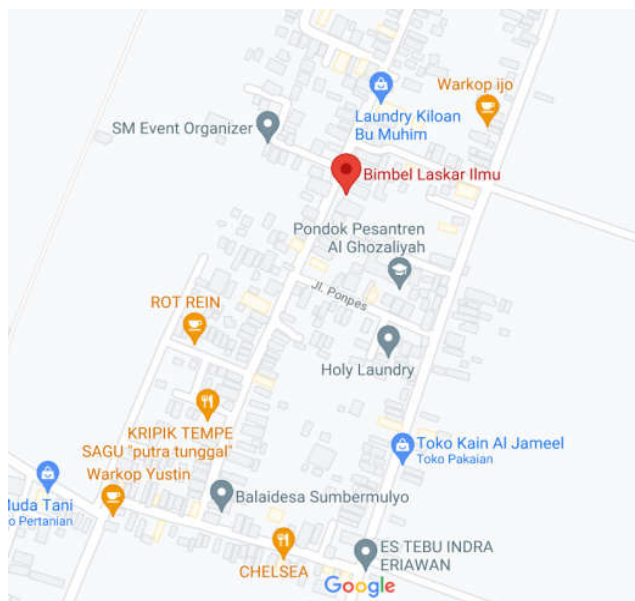
Berdasarkan pada gambar 4.3 menunjukkan jumlah pelajar/mahasiswa di Desa Sumbermulyo sebanyak 2.839 orang. Hal itu menandakan bahwa masyarakat masih mementingkan pendidikan bagi anaknya. Hal tersebut juga bisa menjadi tolak ukur target penawaran jasa bimbingan belajar.

*Human Capital* sangat berperan dalam ekonomi terutama di bidang pendidikan, karena permintaan tenaga kerja sangat membutuhkan keahlian kerja. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan di suatu wilayah tentu tidak akan besar tanpa ditunjang oleh kemampuan ekonomi masyarakatnya. Sektor-sektor pekerjaan dengan penghasilan besar tentu membutuhkan kualifikasi keterampilan yang lebih besar pula. Artinya, semakin tinggi pula pendidikan yang harus ditempuh. Jumlah profesi tertinggi di Desa Sumbermulyo yaitu Karyawan Swasta sebanyak 4.562. Berdasarkan data

tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sector profesi yang dilakukan masyarakat.

### b. Profil Bimbingan Belajar Laskar Ilmu

Bimbingan belajar Laskar Ilmu adalah bimbingan belajar yang berlokasi di Dusun Kebonmelati Rt/Rw 02/13, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Bimbel Laskar Ilmu berada dalam naungan Yayasan Laskar Ilmu yang berlokasi di Denanyar Kabupaten Jombang. Pemilik sekaligus pendiri dari Laskar Ilmu adalah Bapak Khabib Mubasyirin, S.Si.



Gambar 4.4 Lokasi Penelitian Bimbel Laskar Ilmu

Sumber : *GoogleMaps*

Visi : Kita belajar akan mendapat hasil

Misi : Belajar dengan pasti akan mendapatkan hasil

Bimbingan belajar laskar ilmu merupakan bimbingan rintisan Yayasan Laskar Ilmu, yaitu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan,

dan sosial. Bimbel Laskar Ilmu adalah lembaga pendidikan non-formal yang memiliki kemampuan intelektual dan pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai agama islam. Dengan hal ini diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki pribadi yang berilmu tinggi dan memiliki karakter serta prinsip yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Untuk tujuan inilah Bimbel Laskar Ilmu berkomitmen seoptimal mungkin mengembangkan sistem yang baik dan modern dengan diimbangi pendidikan karakter *ahlussunah wal jama'ah* yang terprogram dan nuansa kekeluargaan serta kedekatan dengan siswa. Mengajar, mendidik, dan membimbing dari hati adalah bagian dari komitmen Bimbel Laskar Ilmu guna menghasilkan pribadi yang berkualitas secara keilmuan, berkarakter, memiliki prinsip sesuai dengan nilai-nilai agama islam dan berakhlak mulia.

### **Sejarah berdiri**

Bimbingan Laskar Ilmu berdiri tepat pada tanggal 02 Mei 2012. Berawal dari rasa peduli dan keprihatinan terhadap kondisi masyarakat sekitar terhadap masalah belajar yang dialami sebagian masyarakat sekitar. Dibekali dengan pengalaman menjadi tutor bimbel terkemuka di Kota Jombang, pemilik sekaligus pendiri bimbel laskar ilmu membuka lembaga bimbingan belajar pertamakali. Dengan semangat memberikan pengalaman belajar menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak-anak. Semenjak berdiri hingga kini sudah lebih dari 500 anak yang lulus dalam bimbel ini.

### Pelayanan, Jam Operasional dan biaya

Bimbel Laskar Ilmu memberikan beberapa jenis pelayanan yang bisa menjadi alternatif pilihan, diantaranya:

Tabel 4.1 Data Informasi Bimbel Laskar Ilmu

No.	Program	Jam operasional	Biaya per Bulan
1.	Regular Class	<b>Senin-Sabtu</b> • 16.00-17.30 WIB • 18.15-19.45 WIB	<b>SD Rp 100.000</b> <b>SMP Rp 150.000</b> <b>SMA Rp 300.000-500.000</b>
2.	Olympiad Class	Berdasarkan Perjanjian	Rp 300.000 – 1.000.000
3.	Carieer Program (SBMPTN dan CPNS)	Sabtu-Minggu 16.00-17.30 WIB	Rp 300.000 – 1.000.000
4.	Holiday Program	<b>Senin-Sabtu</b> <b>Jam Pagi</b> <b>Jam Sore</b> <b>Jam Malam</b>	<b>SD Rp 100.000</b> <b>SMP Rp 150.000</b> <b>SMA Rp 300.000-500.000</b>

### Fasilitas

Bimbel laskar ilmu memberikan fasilitas penunjang sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar siswa

- ✓ Ruang kelas termasuk bangku, papan tulis
- ✓ Buku pembelajaran
- ✓ Soal
- ✓ Outbond

### c. Profil Bimbingan Belajar Al-Mustaqim Course

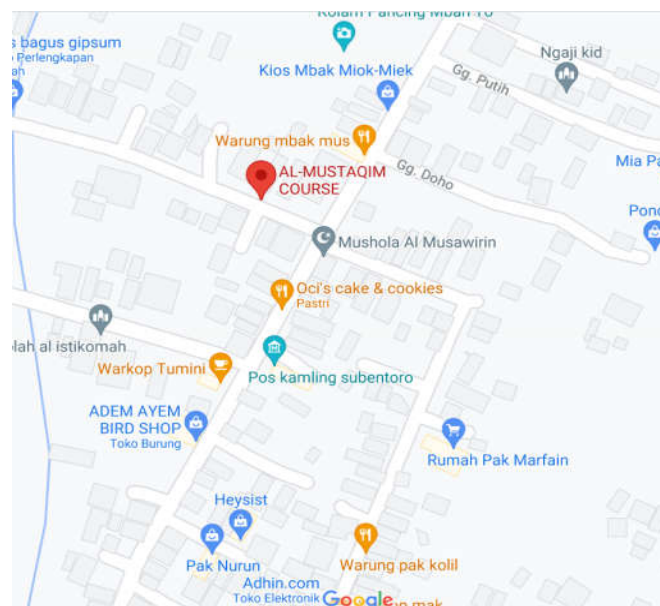
Lembaga Bimbingan Belajar Al-Mustaqim Course adalah salah satu bimbel yang berada di Dusun Subentoro RT/RW 5/16, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Bimbel ini sudah berdiri sejak tahun 2016. Pemilik sekaligus pengelola bimbel adalah seorang mahasiswa

lulusan S1 yang bernama Ida Nikmatu Alfin yang saat ini bekerja sebagai guru di SDN Negeri 1 Sumbermulyo.

Visi : Lembaga pendidikan berkualitas dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, mandiri dan berkualitas.

Misi :

1. Sebagai alternatif pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2. Menciptakan pendidikan dan pengajaran yang kondusif, ramah anak dan menyenangkan
3. Membimbing peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimiliki.



Gambar 4.5 Lokasi Penelitian Bimbel Al-Mustaqim

Sumber : *GoogleMaps*



### **Sejarah Berdiri**

Awal mula dari pendirian bimbel ini adalah dari adanya keluhan tetangga terhadap anaknya, yang ingin bisa membaca dan menulis sekaligus dalam memberikan bimbingan dalam proses belajar. Berawal dari 5 siswa, hingga saat ini sudah mencapai 20 orang. Peserta didik didominasi siswa SD/MI.

### **Layanan**

Saat ini layanan yang diberikan yakni kelas reguler dan private, dengan rincian biaya kelas reguler Rp. 80.000/bulan sedangkan kelas private Rp 300.000/bulan.

### **Fasilitas**

Fasilitas yang diberikan bimbel bagi siswa kelas reguler yakni ruang kelas, meja belajar, papan tulis, dan modul/kumpulan soal. Durasi belajar 1-1,5 jam setiap pertemuan. Keunggulan bimbel al-mustaqim course adalah ditambah Baca Tulis Al-Quran, wawasan kebangsaan dan metode hitung cepat.

## **2. Data Primer**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pemilik bimbel selama 2 bulan, mulai dari Bulan April- Bulan Mei. Maka peneliti memilih 6 informan atas dasar saran, proses seleksi dari pemilik bimbel dan atas kesediaan informan :

Tabel 4.2 Data Informan Bimbel Laskar Ilmu

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Anak</b>	<b>Alamat</b>
1	NE	KH	Dusun Sumbermulyo, RT/RW 05/02

2	US	FA	Dusun Semanding, RT/RW 03/05
3	AN	AA	Dusun Kebunmelati, RT/RW 01/13

Sumber: O.PLI.22062021

Tabel 4.3 Data Informan Al-Mustaqim Course

No	Nama	Anak	Alamat
1	WI	AB	Dusun Bapang , RT/RW 01/11
2	SY	MS	Dusun Subentoro, RT/RW 05/15
3	NK	AA	Dusun Subentoro, RT/RW 05/16

Sumber: O.PMC.19062021

#### a. Karakteristik Informan

##### 1) Deskripsi informan NE (i)

Informan NE (34 th) adalah salah satu orang tua siswa dari KH (10 th) yang saat ini duduk dikelas 4 SD Bimbel Laskar Ilmu. NE berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suaminya berprofesi sebagai karyawan swasta. Saat ini beliau tinggal di Dusun Sumbermulyo RT 5/RW 2. Pada saat observasi peneliti melihat lingkungan tempat tinggal NE tergolong cukup baik, dan tidak terlalu ramai anak-anak. Rumah tempat tinggal sangat nyaman dan cukup besar. Ibu NE memiliki 2 putra, dan KH memiliki adik laki-laki yaitu AZ (7 th).

Ibu NE memandang pendidikan adalah sebuah hal yang penting. Terlihat dari backgroundnya adalah seorang lulusan Sarjana disebuah universitas di Surabaya. Sedangkan suaminya lulusan SMA. Meskipun

berpotensi untuk mendidik putranya sendiri, beliau merasa perlu pendampingan dari bimbel supaya anak bisa belajar dengan fokus. Berdasarkan hal tersebut, NE termotivasi untuk memasukkan anaknya ke bimbel. Disamping kesibukan menjadi seorang ibu rumah tangga, harapan untuk memberikan tanggung jawab pada putranya tentang disiplin dalam belajar. Komunikasi NE dan KH terbilang sangat baik, meskipun anaknya sedikit pendiam NE berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan putranya. Setiap selepas pulang dari bimbel atau pun sekolah selalu ditanyai mengenai hari ini belajar tentang apa, *happy* apa tidak.

Pola asuh yang diterapkan NE terhadap putranya diadopsi dari cara orang tua NE dalam mendidik anak. Komunikasi menjadi hal sangat penting dalam memantau perkembangan anak. Beliau tetap memberikan kebebasan pilihan pada anak tetapi tetap ada beberapa peraturan yang harus dilakukan anak seperti ketaatan dalam menjalani syariat agama. Dengan memberikan fasilitas bimbel pada anak diharapkan anak mampu lebih disiplin dalam belajar, mampu memahami materi dengan baik dan belajar bersosialisasi dengan kawan sebayanya. Sebelum masuk ke bimbel terjadi diskusi tawar menawar antara ibu dan anak, hal itu tercermin ketika NE menawarkan KH untuk masuk bimbel, yang awalnya KH tidak mau berkat adanya diskusi dan penjelasan NE akhirnya KH memutuskan untuk mengikuti bimbel.

## 2) Deskripsi informan US (i)

Informan US (33 th) adalah orang tua dari 3 anak yakni DA (15 Th), FA (8 Th) dan FD (3 th). Ibu US tinggal bersama keluarganya di Dusun Semanding Rt 3/Rw 5 yang baru saja beliau tempati. Sebelumnya beliau tinggal dengan orang tuanya di Peterongan. Kegiatan sehari-hari US adalah menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut dipilih karena sudah berkomitmen dengan suami. Sebelumnya beliau bekerja di tempat yang sama dengan suami di Jakarta. Setelah menikah beliau memutuskan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dengan suami dan pada tahun 2017 beliau bersama dengan suami memilih menetap di Jombang. Dengan alasan bahwa pendidikan di Jombang lingkungannya sangat baik, meskipun dibandingkan di Jakarta yang menggunakan sistem pendidikan lebih maju. Lingkungan yang masih baik menjadi prioritas US mantap menetap di Jombang.

Berdasarkan riwayat pendidikan US adalah Diploma teknik informatika, sedangkan suaminya SMA jurusan IPS. Beliau mengaku pada dasarnya beliau sangat tidak suka dengan matematika, sehingga terkadang membagi tugas dengan suami. Alasan yang menjadikan beliau memberikan fasilitas bimbel kepada FA disebabkan oleh sikap responsive yang ditunjukkan guru TK FA, sejak TK FA sudah mampu menunjukkan minatnya terhadap matematika, sehingga guru TK dan wali murid yang lain menyarankan untuk dimasukkan ke dalam bimbel milik Pak Khabib. Dari hal tersebut kemudian US dan suami berunding untuk

mendukung potensi sejak dini yang ditunjukkan sang anak, terlebih keyakinan itu semakin mantap bagi orangtua FA memasukkan ke bimbel karena FA sudah memiliki cita-cita untuk menjadi dokter jantung.

Dalam mempola asuh anak-anaknya US mengaku bahwa setiap anak memiliki pola berbeda. Perbedaan dalam mempola asuh anak ini dilakukan oleh US berdasarkan potensi yang ditunjukkan anak dan berdasarkan keinginan anak. Putrinya yang pertama tidak dileskan sama sekali, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal itu dilakukan, agar anak mampu diberikan tanggung jawab dan bersikap lebih disiplin dengan pilihan yang dipilih. Sebelum memasukkan FA ke bimbel terjalin komunikasi dan negosiasi yang baik. US memberikan penjelasan bahwa apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan. Pola asuh yang diterapkan oleh US diadopsi dari orang tua US dalam mendidiknya dikala itu, meskipun dengan tetap memberikan aturan tetapi tetap berdasarkan keputusan bersama.

### 3) Deskripsi Informan AN (b)

Informan AN (38 th) adalah seorang laki-laki, ayah dari AA (11 th) dan AT ( 3,5 th). AN berprofesi sebagai sopir dan buruh harian di pabrik sesetan kulit sapi, sedangkan istrinya bekerja sebagai pengasuh anak. Keluarga AN tinggal di Dusun Kebun Melati RT/RW 01/13. Riwayat pendidikan AN berhenti sampai SMP karena terhalang biaya, sedangkan istrinya sampai jenjang MA/SMA. AN merasakan betapa sulitnya

mencari pekerjaan dengan ijazah SMP, terlebih kondisi saat ini. Sebelum menjadi sopir, pekerjaannya serabutan yakni kuli bangunan.

Harapan AN terhadap anaknya tidak lepas dari dukungan istri. Kala dulu istrinya sering mendapat juara kelas, sehingga membuat AN yakin bahwa anaknya mampu mengikuti jejak sang ibu. Dalam kondisi perekonomian yang pas-pasan dan juga dirumah ada anak kecil membuat AN dan istri memilih sikap dan keputusan untuk memasukkan ke bimbil. Jarak bimbil dan rumah AN pun sangat dekat, hanya berjarak dari beberapa rumah.

AA dileskan di bimbil Laskar Ilmu sejak kelas 3, hal tersebut dilakukan orangtua karena keduanya sama-sama bekerja dan ibu AA sedang hamil. Sejak kelas 1 dan 2 prestasi yang baik ditunjukkan AA yang mampu menyabet juara kelas berturut-turut hingga saat ini kelas 5. Pola asuh yang diterapkan AN dan istri adalah komunikatif. Memberikan perhatian dan kebebasan dalam memilih pilihan dan tetap memberikan arahan dan peraturan sedikit mengikat khususnya dalam belajar, sehingga anak mampu membedakan waktu main dan belajar.

#### 4) Deskripsi informan WI (i)

Informan WI adalah seorang ibu rumah tangga (30 tahun), yang mempunyai 2 orang putra yakni DA (13 th) dan AB (8 th). WI dan keluarga bermukim di Dusun Bapang RT 1/ RW 11 Desa Sumbermulyo. Riwayat pendidikan terakhir WI adalah SMA sedangkan suami SMK. Pekerjaan sehari-hari suami WI adalah karyawan swasta. WI bercerita

jika AB ini pada awalnya sangat susah untuk mengingat-ingat, pada saat mau masuk kelas 1 AB belum bisa hafal abjad dan membaca dengan baik. Setiap akan diajari selalu menyangkal, dan terkadang lebih tergoda untuk main. WI melihat AB ini cukup berbeda dengan kakaknya. Lebih aktif dibanding dengan anak sebaya lainnya. Sehingga WI ingin anaknya lebih fokus dan disiplin dalam belajar.

Berawal dari informasi tetangga tentang bimbel, akhirnya WI memutuskan untuk memberikan fasilitas bimbel kepada anaknya. Awalnya anaknya menolak, setelah WI berkata jika temannya les akhirnya AB mau ikut bimbel. Mood anak mempengaruhi AB terkadang susah untuk berangkat les, jadi butuh ekstra perjuangan WI untuk merayunya berangkat les. Durasi les pun tidak begitu lama, setidaknya AB mau belajar.

Komunikasi dan sistem pola asuh yang diterapkan WI adalah membebaskan anak dalam bertindak dan berekspresi, tetapi tetap dalam aturan batas wajar pada umumnya. WI menuturkan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan WI pada kedua anaknya. Kakaknya lebih mudah diatur, maksudnya diberikan penjelasan dan pengertian pun langsung mengikutinya, berbeda dengan AB.

##### 5) Deskripsi informan SY (b)

Informan SY adalah seorang ayah (39 th) dari MS (8 th). Beliau asli penduduk Desa Sumbermulyo, sedangkan istrinya berasal dari Jawa Barat. SY dan keluarga tinggal di Dusun Subentoro RT/RW 5/15. SY

berprofesi sebagai pedagang telur di pasar, dan istrinya berperan sebagai ibu rumah tangga. SY berhasil menamatkan sekolah hingga sampai jenjang SMA, sedangkan istrinya hanya sampai pada jenjang SD. Hal tersebut terjadi karena factor keluarga istri yang memandang pendidikan itu mahal.

SY menyadari bahwa pendidikan pertama adalah keluarga, pada saat peneliti mewawancarai SY pun mengaku bahwa istrinya tidak sanggup mengajari putrinya dikarenakan keterbatasan bahasa. Terlebih SY melihat anak tetangganya yang sukses karena prestasi dari sisi pendidikan. Berdasarkan hal tersebutlah muncul motivasi SY mendukung anaknya mendapat pendidikan lebih baik. Bentuk komunikasi antara SY istri dan anak pun tidak begitu intens, semua pilihan dan keputusan diserahkan pada anak dan istrinya.

Permintaan MS ingin masuk bimbel tidak lepas dari peran lingkungan dari sekitar tempat tinggal. Banyak anak yang mengikuti les, disamping itu lokasi rumah tidak begitu jauh dengan Bimbel Al-Mustaqim Course. Pola asuh yang diterapkan SY dan istri adalah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, sehingga anak mampu bereksplorasi mengenal yang disukai dan menjalankan peran sesuai keinginannya.

#### 6) Deskripsi informan NK (i)

NK adalah salah satu informan dari Bimbel Al-Mustaqim Course. Beliau memiliki 2 anak, yaitu AA (16 th) dan FS (12 th). NK berprofesi



sebagai reseller dagangan online dan terkadang menjadi makelar tanah. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pencuci timah. Riwayat pendidikan NK sampai pada jenjang SMA, beliau bercerita bahwa ada keinginan melanjutkan sampai ke PT tetapi faktor biayalah yang membuatnya mengurungkan niat dan memilih bekerja. Beliau bercerita semasa waktu sekolah dulu beliau tergolong siswa berprestasi, dalam kurun waktu SMP hingga SMA selalu menyabet juara kelas.

NK dan keluarga tinggal di Dusun Subentoro RT/RW 05/16, Desa Sumbermulyo. NK menuturkan bahwa pendidikan adalah sebuah hal penting, dan menurutnya sedari dini anak harus dikenalkan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab. Meskipun dalam kondisi serba pas-pasan, NK dan suami berusaha untuk memprioritaskan pendidikan. Beliau tidak memperdulikan kondisi rumah yang tidak mewah, terlihat rumah memang luas tetapi tidak berkeramik. NK dan suami mendidik anak secara tegas dan komunikatif. Untuk memasukkan anak ke bimbel pun atas saran dari NK, anak kemudian diberikan pengertian kemudian mau menurut. Pola asuh yang diterapkan NK adalah otoriter, hal tersebut diadopsi dari keberhasilan kedua orang tua NK dalam mendidik anak khususnya kedisiplinan belajar. Namun, NK tetap memberikan anak kesempatan dalam berpendapat, sehingga beberapa keputusan berdasarkan keputusan bersama.

### **Kesamaan karakteristik orang tua**

Berdasarkan latar belakang karakteristik informan yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesamaan pada latar belakang informan. Hal pertama, pola asuh yang diterapkan sebagian informan termasuk dalam pola asuh Otoritatif. Informan tersebut diantaranya NE, US, AN, WI dan NK. Hal tersebut tercermin dari apa yang mereka sampaikan dan cara sikap mereka dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar pada anak. Sebelum memasukkan anak kedalam bimbel orangtua menawarkan kemudian memberikan penjelasan, hal ini menunjukkan adanya musyawarah antara orang tua dan anak. Pola asuh otoritatif mendorong anak agar anak mandiri, tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka.

Orang tua menerapkan standart aturan jelas dan mengaharap tingkah laku yang matang dari anak. Orang tua menekan peraturan dengan menggunakan sanksi bila diperlukan. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling menerima dan memberi dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka. Hal tersebut bisa dipengaruhi dari beberapa faktor, diantaranya pengalaman orang tua dulu ketika di didik orang tuanya, sehingga ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dan dirubah untuk perbaikan dalam mendidik anaknya.

Semakin tinggi pendidikan orang tua, mereka semakin mempertimbangkan pola asuh yang terbaik dan tidak berpotensi merusak

perkembangan anak. Orang tua yang lebih berusia muda, cenderung menerapkan pola asuh otoritatif dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Orang tua yang demokratis menggunakan penjelasan-penjelasan dan dialog yang bersifat mendidik, orang tua yang demokratis akan berusaha menerapkan kontrol diri pada diri anak sendiri, tanpa harus mengancamnya dengan hukuman-hukuman yang kasar.

Kedua, ketidakmampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Ketika belajar di rumah, konsentrasi anak sering terpecah, sehingga tidak fokus belajar. Selain karena lingkungan belajarnya yang tenang, orang tua percaya bahwa jika orang lain yang mendampingi anak belajar, maka anak akan lebih segan dan menurut, konsentrasi anak juga lebih fokus karena merasa segan pada guru les. Ketika ada perasaan segan, maka anak akan menerima dan mau memperhatikan penjelasan guru les. Pengalaman orang tua ketika mendampingi anak belajar menunjukkan bahwa anak sering komplain, menolak jawaban yang diberikan informan karena tidak percaya. Selain itu, orang tua kesulitan mengatasi anaknya yang susah konsentrasi jika belajar di rumah. Anak lebih konsentrasi belajar jika di lembaga bimbingan belajar.

Selain itu, latar belakang pendidikan informan yang terbatas membuat informan kesulitan mengikuti perkembangan materi pelajaran sehingga ia tidak mampu mendampingi anak belajar. Meskipun orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, jika bidangnya tidak mendukung penguasaan materi belajar anak, maka tetap saja ia mengalami keterbatasan pendidikan. Selain itu, orang tua merasa bahwa anaknya lebih segan jika

yang mengajar orang lain. Ketidakmampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar membuat orang tua meyakini bahwa lembaga bimbingan belajar mampu menggantikan tugasnya mendampingi anak belajar karena memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan figur-figur guru yang dihormati dan disegani anak.

Ketiga, orang tua memiliki beberapa kesamaan yaitu dalam hal kesibukan orang tua. Kesamaan ini terlihat pada informan NE, US, AN, SY, dan NK. Kebanyakan orangtua kemudian memasrahkan tugas mendampingi anak belajar kepada lembaga bimbingan belajar. Kesibukan orang tua dalam bekerja membuatnya tidak mampu mengawasi anak ketika orangtua tidak ada di rumah. Ketika mendampingi anak belajar, yang satunya belajar, anak yang lain rewel, sehingga merepotkan orang tua. Kehadiran lembaga bimbingan belajar dimanfaatkan orang tua untuk meringankan tugasnya. Orang tua khawatir jika anak dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan, maka waktunya akan habis untuk bermain dan terjerumus pada pengaruh lingkungan yang negatif. Orang tua tidak suka jika anaknya terus bermain tanpa ada kegiatan yang positif. Selain kesibukan bekerja untuk mencari nafkah, orang tua juga disibukkan dengan rutinitas mengurus anak-anak yang masih kecil.

**b. Deskripsi *Because Motive* dan *In Order To Motive* yang Melatar Belakangi Orang Tua Memilih Bimbel**

Dalam menentukan keputusan orang tua pasti memiliki sebuah alasan yang mendasarinya. Setiap orang tua memiliki alasan masing-masing.

Sebelumnya orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anak, termasuk dalam hal pendidikan. Interpretasi mengenai impian dan harapan untuk kesuksesan anak dipersiapkan sejak dini. Awal mula orang tua memberikan fasilitas bimbingan belajar bagi anaknya adalah untuk mendukung potensi anak yang sudah muncul sedari dini. Diharapkan dengan dukungan sedari dini kedepan anak menjadi lebih siap dalam meraih cita-citanya. Penuturan US dalam menjelaskan awal mula anak diberikan fasilitas bimbingan belajar:

*Pertama niku kan kenal ustadz habib itu sesama wali murid di tk, nah anaknya sering mengikuti olimpiade mbak. Dan saya diinfo sama gurunya melihat kalau farhah ini berpotensi, dan disuruh mencoba les olimpiade di pak habib yang insyallah bisa dibimbing ikut olimpiade. Saya juga melihat kemampuan anak saya insyallah bisa, terus sama ustad dites dulu Alhamdulillah bisa mengikuti dan berlanjut hingga sampai saat ini. (W.OT2.17062021)*

Berdasarkan apa yang disampaikan informan US, berbekal dari pengalaman sehari-hari bertukar informasi dengan wali murid mengenai kesuksesan anak membuatnya ingin melakukan hal serupa. Keyakinan tersebut semakin bertambah dengan dukungan dari lingkungan sekolah anak yakni, pernyataan guru mengenai potensi anak US. Atas hasil diskusi dan juga kesepakatan dengan anak akhirnya diberikanlah fasilitas bimbingan belajar tersebut dengan perjanjian antara orang tua dan anak.

Hal tersebut berbeda dengan narasumber yang lain, awal mula memberikan fasilitas bimbingan belajar dikarenakan kesibukan orang tua. Kesibukan orang tua terbagi menjadi dua, selain sibuk berkeja orang tua disibukkan dengan mengurus anak kecil/balita dalam pengawasan yang

membuat orang tua terkadang merasa kuwalahan dalam mengurus anak. Yang pertama, Karena kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesibukan orang tua bekerja menyebabkan ia tidak bisa mengawasi kegiatan anak ketika tidak berada di rumah. Cara yang paling mudah adalah dengan menyerahkan tugas mendampingi anak belajar kepada pihak pengelola Bimbel. Orang tua yang sibuk cukup membayar sejumlah uang dengan demikian mereka lepas dari beban memikirkan prestasi anak. Orang tua tidak perlu repot mengkhawatirkan keadaan anak selama ia bekerja.

Penuturan SY awal mula memberikan fasilitas bimbel bagi anaknya:

*Istrikan bukan orang sini, Istri dari Jawa Tengah ngapak mbak jadi kalo ngomong agak susah, ibue rodo susah njelasin ke anak ya meskipun sudah beberapa tahun di Jombang. Saya pun sibuk kerja, pagi hari sebelum subuh harus mangkat ke pasar itu sampe jam 10 an pulang, terus pulang istirahat lanjut kulakan telur sampai sore. Abis maghrib harus sortir telur, karena saya beli dipeternak langsung (W.OT5.24062021)*

Hal yang sama terjadi pada NK:

*Pertama itu karena saya juga sibuk kerja sedangkan bapaknya ya tidak mau tahu, semua dipasrahkan saya. Yang kedua biar belajarnya disiplin dan patuh sama arahan gurune mbak (W.OT6.24062021).*

Yang kedua, karena kesibukan mengurus anak kecil/balita menjadi alasan awal mula kenapa orang tua memberikan fasilitas bimbel kepada anak. Ketika suami sibuk bekerja, para istri disibukkan dengan tugas mengurus anak yang masih kecil di rumah. orang tua harus mengurus kebutuhan seluruh anaknya yang masih kecil dan belum mampu mengurus diri sendiri. Seorang

ibu bisa seharian penuh disibukkan dengan aktifitas yang melelahkan mulai dari memasak, mencuci, memandikan anak, menyetrika, membersihkan rumah, bermain dengan anak dan lain sebagainya. Tidak sedikit orang tua yang merasa kelelahan ketika harus mendampingi anak belajar di malam hari karena sudah seharian disibukkan dengan aktifitas-aktifitas rutin tersebut. Oleh karena itulah, kesibukan orang tua dalam mengurus anak-anak yang masih kecil menjadi salah satu alasan mengapa mereka memasukkan anak ke Bimbel. Orang tua merasa kuwalahan mendampingi anak belajar.

Selain kesibukan bekerja dan mengurus anak-anak, alasan lain yang mendorong orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar adalah ketidak mampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Terdapat dua hal yang menyebabkan orang tua merasa tidak mampu, yakni tidak mampu menguasai materi pelajaran dan tidak mampu mengendalikan perilaku belajar anak. Seperti NE yang sudah tidak mampu mendampingi anak belajar dikarenakan materi pelajaran yang sulit. Meskipun NE lulusan Universitas, akan tetapi memiliki keterbatasan pengetahuan diluar jurusan yang didapat selama kuliah. Terlebih kelas yang diikuti NE untuk anaknya tidak hanya kelas regular, melainkan menambah kelas olimpiade :

*Sebenarnya secara pribadi saya belum bisa mendampingi belajar, ndak tutut mbak sudah berfikir keras kan saya juga ambil 2 kelas, kelas reguler sama kelas olimpiade jadi yaa biar diajar pak habib saja (W.OT1.17062021).*

Alasan orang tua karena tidak mampu menguasai materi pelajaran juga menjadi sebab mengapa orang tua memberikan fasilitas bimbingan belajar. Orang tua juga sudah berupaya mendampingi anak supaya anak bisa

mendapat prestasi yang diharapkan. Hal yang sama diutarakan AN mengenai sulitnya mata pelajaran saat ini membuatnya semakin mantap memasukkan anak kedalam Bimbel :

*saya sadar mbak bien sekolah gak sampai ya soale biaya, apamaneh saiki pelajaran pada susah-susah saya sama ibunya sudah gak mampu memberikan pendampingan, kadang anaknya ngeyel diajari kadang adeknya rewel jadi ya gak fokus belajar e, jadi lebih baik dileskan saja.nek diajar guru atau orang lain lak bisa nururt see, Saya akan usahakan mengenai biaya supaya anak tidak merasakan apa yang saya rasakan (W.OT3.21062021)*

Atas dasar pengalaman sehari-hari orang tua ketika dalam mendampingi belajar sering ditemukan anak tidak mau menurut dan tidak mempercayai penjelasan dari orang tuanya. Karena orang tua kesulitan dalam mengendalikan atau ketidak mampuan dalam mendidik anak. Orang tua lebih memilih memasukkan bimbel dan menyerahkan sepenuhnya mengenai proses pendampingan pembelajaran yang seharusnya dilakukan orang tua. Harapan orang tua jika diberikan fasilitas bimbel maka anak akan lebih menurut. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih maksimal. Orang tua juga menuturukan hambatan-hambatan selama proses pendampingan secara langsung antara anak dan orang tua ketika dirumah diantaranya, ketidak fokusan anak ketika belajar dirumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat NE ketika menemui hambatan dalam proses mendampingi anak belajar:

*Eem sebenarnya kalo hambatan pasti ada, cuma nggak terlalu yang berarti banget gitu mbak, masih bisa dikendalikan. Hambatannya itu e ini biasanya gini kayak disiplin ayo kak belajar ada aja gitu alasannya jadi anaknya itu kalo diikutkan*



*gini biar fokus anaknya kurang fokus aja apalagi ada adiknya dirumah(W.OT1.17062021).*

Dengan memasukkan anak ke Bimbel orang tua merasa aman dan tenang karena anak bisa belajar lebih fokus. Anak menjadi lebih disiplin belajar karena ada waktu yang khusus disiapkan untuk belajar. Jam dan hari yang sudah ditentukan teratur dapat melatih kedisiplinan anak dalam belajar. Lingkungan dan kondisi Bimbel membuat anak menjadi lebih fokus untuk belajar. Hambatan seperti ingin main, beli jajan ataupun bercanda tidak bisa dilakukan karena ada sosok guru/tutor yang menjadi pengendali kelas dalam proses pembelajaran di Bimbel. Kesulitan yang dialami NE, juga dirasakan WI. WI menuturkan seringnya anak bermain tanpa kenal waktu membuat anak sulit dalam menghafal huruf. Kekhawatiran WI terhadap anaknya membuat sehingga membuatnya memberikan fasilitas Bimbel kepada anaknya:

*Masuk sini soalnya berli mau masuk kelas 1 tapi belum bisa baca juga, kadang nek diajari suka ngeyel saya nggak sanggup makanya dileskan aja, kan kalo diajar bukan keluarganya bisa manut apalagi ada temen e, kalo dileskan setidak e gurune punyalah macem-macem metode biar anak e manut (W.OT4.23062021)*

Informasi dan pengalaman yang didapat orang tua akan mempengaruhi dan meyakinkan keputusan dalam memilih dan memilah bimbingan belajar sesuai yang diharapkan. Beberapa alasan orang tua memilih memasukkan anaknya ke bimbel, diantaranya mendapat informasi dari tetangga, relasi teman kerja dan memang sudah mengenal pemilik bimbel. AN menyatakan bahwa:

*Awalnya ya informasi dari tetangga mbak alhamdulillah anaknya minat ibunya juga mendukung apalagi sayaa yang penting mau belajar (W.OT3.21062021)*

Secara sadar, orang tua meyakini bahwa bimbingan belajar mampu mengatasi permasalahan belajar anak maupun dalam rangka meningkatkan skill pengetahuan yang dimiliki anak. Terbukti lebih dari satu tahun orang tua masih mempercayakan putra-putrinya untuk mengikuti program bimbingan belajar. Terlebih keenam informan menyatakan bahwa kemampuan anak selama mendapat pendampingan dari bimbel mengalami progress yang baik. Memperoleh peringkat kelas, kemajuan dalam belajar dan juga prestasi dalam memenangkan olimpiade. Sehingga orang tua memiliki spekulasi bahwa bimbel mampu menyelesaikan keluhan dan hambatan orang tua dalam mendidik dan membimbing permasalahan belajar anak. Seperti yang diungkapkan NE bahwa:

*Iya menyelesaikan, kan soalnya belajarnya jadi focus, durasi waktu sekian kan bener-bener belajar kalo dirumahan e jadi istilahnya sponsornya banyak gitulo mbak, nyemil ambil apa ambil apa gitu nanti apa lewat beli gitu termasuk sponsor dari adeknyaa (W.OT1.17062021 )*

*Sedikit banyak iya, contohnya ya itu tadi anaknya lebih beda ya kemampuannya sama teman-teman lainnya kan pasti berbeda (W.OT2.17062021)*

Orang tua, sebelumnya juga pernah melawati masa kanak-kanak, remaja, hingga tumbuh dewasa seperti sekarang. Berusaha agar pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak mengenakan pun jangan sampai dirasakan anaknya. Pemikiran tentang masa depan orang tua ini dalam kajian fenomenologi adalah *in order to motive* yang berarti

mengenai harapan orang tua terhadap anak. Orang tua pasti memiliki harapan supaya anak mampu memiliki kehidupan yang lebih baik, dan masa depan yang lebih darinya. Disamping orang tua memiliki *because motive* dalam memberikan fasilitas Bimbingan Belajar. Harapan orang tua yang pertama adalah supaya anak lebih memahami materi dan disiplin dalam belajar. Dengan memahami materi, anak diharapkan lebih siap dan mampu mengerjakan soal-soal, ujian dan ketika proses pembelajaran dikelas yang akan mempengaruhi prestasi anak.

Yang kedua, harapan orang tua supaya anak mampu bersosialisasi dengan baik. Ketika di masukkan Bimbel, tentu anak akan bertemu dengan teman-temannya yang memiliki tujuan sama yakni belajar. Dalam kelas Bimbel pun mereka akan bertemu teman sebaya yang membuat anak harus mampu bersosialisasi dengan temannya. Bertegur sapa, atau berdiskusi mengenai materi yang dipelajari melatih anak untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain. Berikut beberapa penuturan mengenai harapan orang tua terhadap anaknya:

*Harapannya sih e biar anak itu lebih memahami materi yang belum saya belum tentu bisa materinya itulo mbak, dan disiplin terus biar eee agak bisa bersosialisasi, soalnya anaknya agak susah bersosialisasi(W.OT1.17062021 )*

Selain ingin anak lebih fokus dalam belajar, lebih memahami materi orang tua lain berharap anak lebih siap dan matang dalam meyiapkan masa depan. Dengan di masukkan Bimbel harapan supaya anak lebih siap masuk ke jenjang lebih tinggi. Orang tua memiliki cita agar anak diterima sekolah favorit ataupun sekolah yang dirasa mampu memberikan gambaran masa

depan yang baik bagi anak. Memasukkan anak ke bimbingan, orang tua yakin bahwa ada cara atau metode yang bisa meningkatkan prestasi anak yang nantinya dapat menunjang untuk persiapan menuju jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh NK bahwa:

*Harapane supaya anak itu kejenjang yang lebih tinggi itu siap, dengan tambahan bimbingan gak harus disekolah aja tapi dirumah juga jadi anak lebih siap ke jenjang selanjutnya. Supaya anaknya berprestasi, supaya dapat ranking dan terbukti emang dapat ranking dan menang olimpiade juga tingkat provinsi. Saya ngikutin bimbingan karena kesadaran saya sendiri(W.OT6.24062021)*

Prestasi yang dipersiapkan anak sedari dini, logikanya akan mampu menunjang pengetahuan anak dan bisa diterima ke sekolah atau PT yang diinginkan. Selain itu harapan lain dari orang tua supaya anak tidak tertinggal pelajaran dan supaya cita-cita tercapai. Supaya cita-cita tercapai anak-anak harus bisa lebih berprestasi, dilihat dari sisi pendidikan. Umumnya orang menilai prestasi dan hasil belajar dari nilai yang ada dalam raport atau hasil ujian. Dan memang nilai raport dapat menjadi indikator syarat memasukan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi favorit. Berikut penuturan SY harapan terhadap anak dimasukkan bimbingan:

*Ya biar dia gak ketinggalan pelajaran, biar waktunya manfaat dan cita2nya tercapai(W.OT5.24062021)*

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan apa yang disampaikan informan mengenai harapan memasukkan anak ke bimbingan diantaranya: mendukung potensi anak sedari dini, supaya lebih memami materi, supaya lebih disiplin dalam belajar, supaya mampu bersosialisasi dengan baik,

supaya lebih siap masuk ke jenjang yang lebih tinggi, supaya tidak tertinggal pelajaran dan cita-cita anak tercapai. Orang tua memandang bahwa saat ini, bimbingan belajar itu sangat penting khususnya dalam mendukung prestasi anak mempersiapkan masa depan yang cerah.

**c. Deskripsi Tindakan Orang Tua setelah pemberian fasilitas belajar**

Setelah orang tua memiliki interpretasi kemudian meyakinkan diri dengan mencari kebenaran informasi dan didukung dengan motivasi. Langkah yang ditempuh orang tua adalah tindakan dalam meraih interpretasinya. Dan bentuk dari memulai tindakan adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika sudah terdorong oleh motivasi dan harapan, maka proses yang akan menentukan apakah implementasi dari motivasi dan harapan sesuai dengan kenyataan yang ada dan mampu memberikan makna yang berarti bagi orang tua.

Dijelaskan sebelumnya, kesamaan karakteristik orang tua dalam penelitian adalah Otoritatif dengan cirri orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan orang tua berhak untuk memberikan masukan dan arahan. Keduanya akan berdiskusi dan bernegosiasi satu sama lain yang mencerminkan kasih sayang, perhatian dan ketegasan. Pernyataan salah satu informan mengenai komunikasi yang dilakukan dengan anaknya dalam menentukan keputusan memilih bimbel dan responsive sikap dari anaknya.

*terpantau tapi cuman kan gak e maksudnya gak tiap hari sesekali kan full day abis maghrib itu kadang gg mau belajar, nah saya cek dibukunya dan nambah tuh pengetahuan nambah materi di bab selanjutnya (W.OT1.17062021)*

Hal yang sama dilakukan oleh informan NE, US, dan NK terhadap anaknya. Informan tersebut sangat responsive memberikan tindakan terhadap anak ataupun terhadap bimbel. Setiap selesai pulang dari bimbel selalu ada diskusi mengenai pelajaran apa yang hari ini dipelajari, perasaan bahagia apa tidak dalam proses pembelajaran tadi. Para orang tua tetap melaksanakan tugasnya dengan mengawasi proses pembelajaran anak sekalipun sudah mempasrahkan kepada bimbel dan tetap bertanggung jawab terhadap anak.

*Iya pasti, pulang les pasti saya tanya anaknya tadi belajar apa dek, dikasih soal berapa sama ustad ... ini... tadi salah berapa benar berapa.. makanya saya tau dia berkembang apa tidak ..pertama komunikasi sama ustadnya saya lihat dari pertanyaan dan jawaban dia... dek jujur jujur walaupun kamu salah banyak gapapa asal terus belajar(W.OT2.17062021)*

Beberapa informan merasa kesulitan dalam memberikan respon setelah adanya tindakan memberikan bimbel. Orang tua cenderung sangat pasrah terhadap proses perkembangan anak kepada bimbel. Informan tersebut diantaranya WI dan SY. Sikap yang dilakukan WI dan SY bukan tanpa sebab. Disebabkan karena faktor dari anak tersebut yang mungkin masih belum masuk tahap kedewasaan/ belum mengerti apa yang disampaikan orang tua membuat orangtua menjadi pasrah dengan anak dan memberikan

kebebasan hingga waktu tumbuh dimana kedewasaan anak berubah dan memahami secara alami.

*Enggak sih mbak, kadang anaknya kalau sudah dirumah ya main.. yah untunglah dilesin biar mau belajar (W.OT5.24062021)*

Pola asuh yang diterapkan kepada orang tua akan mempengaruhi sikap terhadap pemilik bimbel. Orang tua yang termasuk dalam kategori otoritatif dalam penelitian ini cenderung aktif bertanya mengenai perkembangan anak selama proses bimbingan belajar. Kerja sama yang baik antara orang tua dan tutor bimbel akan saling membantu dalam *progres* perkembangan anak. Ketika di bimbel ditemukan sedikit kendala, maka orang tua dan pihak bimbel akan mencari solusi secara bersama-sama. Sehingga Bimbingan belajar mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Beberapa informan dalam penelitian ini menjelaskan untuk membebaskan apa yang menjadi cita-cita anak. Untuk saat ini orang tua hanya bisa mampu mempersiapkan, mengawasi dan mengarahkan sebisa mungkin dengan bantuan bimbel. Seperti NK, meskipun ada orang tua yang menginginkan anaknya seperti yang dicita-citakan. Orang tua tersebut berusaha menjaga komunikasi dengan anak, mendukung segala aktivitasnya dan memberikan *reward* jika menurut dengan keputusan orang tua.

#### **d. Komunikasi yang dilakukan Bimbel Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim Course dengan Orang Tua**

Komunikasi antara bimbel dan orang tua harus dilakukan supaya apa yang diharapkan orang tua dapat terwujud dan bimbel akan berupaya dalam

menangani permasalahan belajar yang dihadapi orang tua. Beberapa permasalahan yang sering ditemui pihak bimbingan ketika menangani permasalahan belajar antara lain karena ketidakmampuan orang tua dalam mendampingi, bisa karena faktor sulitnya mata pelajaran atau mata pelajaran tidak dikuasai orang tua, atau karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan mengurus rumah.

*‘’banyak diantara orang tua yang tidak bisa mendampingi anak belajar ya karena factor mata pelajaran yang sulit, kadang juga ada yang karena ibunya sibuk mengurus rumah, mengurus anak-kecil atau sibuk dalam pekerjaan’’(W.PLI.10062021)*

*‘’kebanyakan orangtua sibuk kerja pekerjaan dirumah kan banyak ya jadi ya lebih memilih dimasukkan les biar anak juga nurut, ada yang adiknya banyak jadi nggak kopen atau diperhatikan dengan baik’’(W.PMC.21062021)*

Pengelola bimbingan berupaya memberikan yang terbaik supaya anak merasa senang, nyaman dan lebih fokus memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh karenanya disediakan tempat, dan fasilitas penunjang diantaranya ruang kelas yang bersih dan nyaman, meja belajar, papan tulis dan beragam soal-soal untuk menguji kemampuan anak. Komunikasi yang baik antara pengelola bimbingan dan orang tua adalah sebagai langkah evaluasi dalam memantau perkembangan anak. Sebagai pengelola bimbingan, respon dari orang tua sangat berpengaruh terhadap semangat dan minat dari siswa untuk terus mau belajar.

*‘’saya seringkali memberitahukan kepada wali murid mengenai perkembangan anak. Kalau dirasa ditemukan kendala, atau anak stagnan tidak ada perubahan tentu kami mencari solusi bersama-sama. Biasanya kalau tidak saya chat by wa ya ketika bertemu dan bertatap muka secara langsung. Memang ada ditemukan orang tua yang cuek kemudian nuntut tapi itu tidak banyak, lebih banyak orang tua yang kurang kooperatif ya pasrah anaknya yang penting mau belajar’’(W.PLI.10062021)*



*''selama ini ya kalau ada temuan masalah ketika belajar atau pemberitahuan informasi mengenai perkembangan belajar anak ya selalu bertatap muka ketika anak dijemput les jadi saya selalu meminta tolong orang tua untuk tetap memperhatikan ketika dirumah. Terkadang ada juga beberapa orang tua yang cuek dengan anaknya sehingga seluruhnya diserahkan kepada bimbel, kemudian dari bimbel memberikan penjelasan bahwa setiap anak yang belajar disini adalah sebuah proses, jika ada tuntutan dimohon sikap kooperatif dari orang tua''(W.PMC.21062021)*

Sinergi antara orang tua dengan pihak bimbel sangat penting dilakukan, orang tua sebagai penggerak anak supaya semangat dalam belajar sedangkan bimbel sebagai pemantapan materi pembelajaran anak sehingga anak lebih menguasai materi dan lebih berprestasi. Anak akan lebih bersemangat selama orang tua mendukung apa yang dilakukan anak, bisa saja anak diberikan hadiah ketika mendapatkan prestasi atau menyelesaikan tantangan dari orang tua.

#### **e. Pemahaman orang tua terhadap Bimbingan Belajar**

Berdasarkan apa yang disampaikan orang tua mengenai motivasi dan harapan memasukkan anak ke Bimbingan Belajar. Orang tua memiliki persepsi yang hampir sama dalam mengartikan bimbingan belajar. Orang tua berpendapat mengenai gaya hidup masyarakat saat ini yang berhubungan dengan bimbingan belajar. Informan NE menyebut bimbingan belajar bukan bagian dari gaya hidup dalam artian gaya-gaya-an atau ikut-ikutan. Bimbingan belajar adalah sebuah kebutuhan yang saat ini dirasakan

oleh semua orang. NE juga menuturkan Bimbingan Belajar adalah penolong orang tua dalam memahami materi kepada anak. Berikut penuturan NE:

*Mayoritas udah gini sih mbak, kayaknya bukan gaya hidup sudah menjadi kebutuhan sebenarnya cumakan e kan ada anak yang wis gak iso gak bisa anu menghendle sendiri anaknya gitu kalo diikutkan dibimbelkan lebih focus lebih disiplin gitu mbk mungkin gitu mbak jadinya kayaknya dah menjadi mayoritas kan sekarang kan gak yang gak leskan ya ituu (W.OT1.17062021)*

Hal yang sama juga dipertegas oleh US, US memandang bahwa kebutuhan masyarakat saat ini sangat membutuhkan bantuan dari Bimbel untuk mengajarkan kedisiplinan belajar bagi anak. Berikut penuturannya:

*Kalo saya memandangnya dari sudut pandang saya pribadi itu sudah menjadi kebutuhan karena gini mbak kan di bimbel diajari untuk disiplin ya Alhamdulillah disini diajari disiplin agamanya, belajarnya istilahnya kayak di obyak2 semangat. Setelah solatkan diajak ngaji (W.OT2.17062021)*

US juga menuturkan bahwa tidak adil berharap banyak terhadap proses pembelajaran bimbel. Harus salin bekerja sama, baik antara pihak bimbel ataupun orang tua. Akan sangat tidak adil jika orang tua menuntut bimbel tanpa dibantu orang tua. Jika orang tua ingin anaknya berprestasi orang tua juga harus mau bersusah payah bersama, sinergi anak, orang tua dan ditambah Bimbel akan mejadi kolaborasi yang mampu mencapai harapan menjadi kenyataan. Berikut penuturan US:

*Kalau berharap banyak tidak bisa seperti itu mbak itu namanya tidak fair, egois. Kalau saya bilang ya sama-sama ya saya harus support dan harus bantu beliau untuk membimbing anak di rumah (W.OT2.17062021)*

Pendapat US juga diperkuat dengan penjelasan dari informan lain. Apa yang dilakukan US juga dilakukan oleh NK dan NE. sedangkan Narasumber lain, meskipun berharap banyak terhadap proses pembelajaran bimbel orang tua tidak menuntut banyak mengenai prestasi anak. Yang terpenting bagi mereka adalah anak mau belajar sehingga anak bisa terawat dengan baik. Orang tua menganggap Bimbel sebagai bagian dari hidup, sehingga mengartikan bimbel sebagai kebutuhan. NK berpendapat bahwa bimbel mampu mewujudkan harapannya terhadap anak yakni meraih cita-cita anak yang mampu menambah pengetahuan dan membuat anak lebih nyaman dalam belajar yang akan meningkatkan prestasi belajar. Berikut pernyataannya:

*Menurut saya ya bukan gaya hidup mbak, sudah menjadi kebutuhan. Menurut saya memasukkan anak ke bimbel itu harapan jadi terwujud. Les itu menambah tambahan pelajaran buat anak, kan kalau disekolah gak ngerti bisa tanyak di bimbel, diterangkan lebih spesifik lah kan anak lebih berani ke bimbel (W.OT6.24062021)*

Berdasarkan apa yang telah diuraikan informan, informan memahami dan memaknai bahwa kehadiran Bimbingan Belajar saat ini adalah sebuah kebutuhan yang akan menunjang prestasi belajar anak.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam teori fenomenologi, Schutz menggolongkan motif-motif sebagai motif untuk/supaya dan motif karena. Motif karena merupakan hasil koreksi Alfred Schutz terhadap konsep pendekatan *verstehen* yang digunakan Max Weber untuk memahami tindakan seseorang. Konsep pendekatan *verstehen* Max

Weber melihat bahwa seseorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, akan tetapi juga menempatkan diri dalam kesadaran berpikir dan perilaku orang lain. Konsep ini mengacu pada suatu tindakan yang bermotif tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motives*. Menurut Schutz, sebelum masuk pada tataran *in order to motives* ada *because of motives* yang mendahuluinya.

### **1. Latar Belakang Orang Tua dalam Menentukan Keputusan Memasukkan Anak Ke Bimbel (*Because Motive* dan *In Order To Motive*)**

*Because motive* artinya merujuk pada pengalaman masa lalu seseorang, karena itu berorientasi pada masa lalu.

#### **a) Karena Kesibukan Orang Tua**

Orang tua memiliki tanggung jawab yang begitu besar dan luar biasa dalam kehidupan anak. Selain bertanggung jawab nafkah materi orang tua juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, mengarahkan dalam mendidik anak. Pendidikan pertama adalah keluarga, yang mengenalkan pertamakali tentang dunia kepada anak. Yang pertamakali menjadi tempat anak untuk tumbuh dan kemudian berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya orang tua disibukkan dengan berbagai aktivitas.

Kebutuhan menandakan adanya sesuatu yang kurang sehingga menuntut untuk segera dilengkapi. Dalam upayanya memenuhi kebutuhan ekonomi, orang tua (terutama Ayah) menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dengan bekerja, sedangkan dalam upayanya memenuhi kasih sayang maka orang tua berusaha mengurus anaknya sebaik mungkin, dengan memberikan makanan bergizi

terbaik, sabar dalam mengurus anak, memberikannya pakaian terbaik, memberikan perlindungan, termasuk memberikan perhatian berupa bimbingan belajar dan lain sebagainya.

Kondisi kekurangan terhadap kebutuhan inilah yang mendorong munculnya motif karena atau motif sebab dari orang tua dalam keputusan memilih lembaga bimbingan belajar. *Because of motive* atau motif karena inilah yang berperan sebagai suatu semangat atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya supaya dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah diproyeksikan atau disebut motif untuk atau *in order to motives*.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis kesibukan yang menjadi motif orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, yang pertama adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan yang kedua kesibukan orang tua mengurus anak-anak yang masih kecil.

#### 1) Kesibukan Bekerja

Dalam kesehariannya para Ayah disibukkan dengan bekerja. Pekerjaan setiap orang tua pun berbeda, tetapi memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan bekerja mulai dini hari hingga malam, batas jam yang tak tentu dalam kurun waktu 6-7 hari/minggu, setelah disibukkan dengan berbagai macam aktivitas lain, malamnya dia harus membimbing anak-anak belajar. Masalah muncul ketika usahanya membimbing anak tidak dapat maksimal

karena faktor kelelahan akibat sibuk bekerja dan orang tua melihat hal tersebut berdampak pada nilai akademik anak disekolah.

Ketika seseorang sudah mampu mengenali situasi dan masalahnya, dengan berbekal pada informasi dan pengetahuannya tentang situasi sama yang pernah dialami orang lain, seseorang mulai mencari cara yang tepat untuk menghadapinya. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua ketika mengenali situasi dan masalah yang dihadapinya tersebut. Cara yang dipandang paling tepat oleh kebanyakan orang ketika ditempatkan pada situasi tersebut adalah dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

Motif-motif 'karena' mengacu pada alasan-alasan atau sebab-sebab yang mendahului seseorang melakukan suatu tindakan dan oleh karenanya hal tersebut mengacu pada masa lampau. Keputusan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar merupakan suatu tindakan rasional yang dipilih orang tua. Sebelum tindakan tersebut dilakukan, ada alasan-alasan atau penyebab yang mendahului tindakan tersebut. Alasan tersebut adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga khawatir tidak dapat membimbing anak secara maksimal.

Dapat dikatakan bahwa 'saya memutuskan untuk memasukkan anak ke bimbel karena selama ini saya sibuk bekerja sehingga saya khawatir tidak dapat dapat membimbing anak belajar di rumah dengan maksimal'. Konteks makna ini lebih mengacu

pada masa lalu dari pada masa depan. Pengalaman orang tua seharian sibuk bekerja, kelelahan saat membimbing belajar dan hasil akademik anak yang tidak memuaskan merupakan gambaran dari peristiwa masa lalu yang sudah dilalui orang tua. Pernyataan 'karena' tidak dapat diterjemahkan kedalam pernyataan-pernyataan 'untuk'. Sehingga, kita tidak dapat mengatakan bahwa, 'saya memutuskan untuk memasukkan anak ke bimbel untuk saya sibuk bekerja'.

## 2) Kesibukan Mengurus Anak yang Masih Kecil

Sebagai madrasah pertama bagi anak, keseharian antara ibu dan anak tidak bisa dipisahkan. Kesibukan orang tua dalam mengurus untuk mendidik anak-anak biasanya dikeluhkan oleh informan perempuan/Ibu. Orang tua menyadari bahwa kebutuhan setiap anak harus terpenuhi kerana perbedaan individu anak. Anak-anak yang masih kecil memang masih memerlukan pelayanan dan perhatian yang lebih besar karena belum bisa mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan kasih sayang menjadi kebutuhan mendasar bagi anak setelah kebutuhan seperti *sandhang, pangan dan papan*. Ketika seorang ibu memiliki bayi yang masih kecil, seorang anak yang masih TK, anak lain yang masih SD, maka dapat dibayangkan betapa repotnya pekerjaan ibu seharian. Bila seorang ibu belum pandai dalam mengatur waktu dan energi, maka semuanya akan kacau.

Yang dilakukan orang tua dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar, diawali alasan-alasan yang berorientasi pada masa lampau. Pertama, orang tua merasa bahwa rutinitasnya dalam mengurus dan mendidik anak-anak yang masih kecil adalah pekerjaan yang melelahkan. Kedua, ketika orang tua diminta anak mendampingi belajar, maka orang tua merasa sudah letih, terlebih lagi waktu belajar menjadi tidak efektif karena anak yang lain rewel. Akibatnya, proses belajar tidak maksimal dan hasilnya pun tidak memuaskan. Kesadaran itu terus menerus ada dalam diri orang tua. Orang tua berusaha mencari solusi untuk mengatasi situasi tersebut. Orang tua merasa bahwa bimbingan belajar di rumah tidak berjalan dengan baik dan hal itu menjadi penyebab rendahnya nilai akademik anak. Kesibukan mengurus anak pada akhirnya menjadi alasan mengapa orang tua mengalihkan tugasnya membimbing anak pada lembaga bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo.

#### **b) Karena Ketidakmampuan Orang Tua Mendampingi Belajar**

##### **1) Ketidakmampuan Orang Tua Menguasai Mata Pelajaran**

Tidak semua orang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, terlebih orang tua yang memiliki beragam kapasitas untuk bertindak dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketika mendampingi anak belajar, sangat sering ditemui orang tua mengalami kesulitan dikarenakan orang tua tidak menguasai materi



pelajaran anak yang kompleks. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan dan bidang ilmu yang dimiliki orang tua. Motif-motif 'karena' mengacu pada masa lalu. Orang tua melihat pada kondisi masa lampau dimana riwayat pendidikannya menjadi kendala tersendiri dalam mendampingi anaknya belajar di masa sekarang.

Pengalaman belajar yang diperolehnya di masa lampau sangat berbeda jauh dengan pelajaran yang diterima anaknya di masa sekarang. Hal ini menempatkan orang tua pada situasi dimana bekal pengetahuannya tentang pelajaran anak dimasa sekarang terbatas, akibatnya orang tua tidak mampu mendampingi anak belajar dengan baik. Keterbatasan pendidikan menyebabkan orang tua tidak mampu mengikuti materi pelajaran yang berkembang semakin sulit. Orang tua membandingkan materi pelajaran yang diperolehnya ketika masih duduk di bangku sekolah dulu dengan yang diterima anaknya dimasa sekarang.

Orang tua melihat ada perbedaan yang sangat jauh terkait dengan materi pelajaran. Beberapa orang tua merasa kuwalahan mendampingi anak belajar, karena pelajaran sekarang semakin sulit jika dibandingkan zamannya dulu. Menurut orang tua, pelajaran yang dulu di alami orang tua cukup mudah, ternyata pada masa sekarang kelas 4 SD sudah seperti 6 SD. Akhirnya, Orang tua saling bertukar informasi dengan sesama orang tua murid tentang beratnya pelajaran anak.

Ada beberapa teman yang menyarankan agar memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar saja, biasanya juga demikian, karena orang tua juga tidak bias mengajari pasrahkan saja pada guru les. Menurut Schuzt, pernyataan-pernyataan motif 'karena' mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan (Campbell, 1994: 240). Kegiatan orang tua membandingkan materi pelajaran di zaman dahulu dengan sekarang, bertukar cerita tentang pengalaman memasukkan anak ke bimbel, menerima saran karena ada cerita tentang hasil memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar merupakan dorongan yang mengacu langsung pada masa silam sebagai sebab-sebab tindakan orang tua memutuskan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

## 2) Ketidakmampuan Orang Tua Mengendalikan Perilaku Anak

Tidak mudah memang dalam mengendalikan perilaku anak, terlebih di usia emasnya bertumbuh kembang dengan mencari hal baru disekelilingnya terkadang membuat sikapnya seperti anak yang nakal dan tidak mau menurut dengan orang tua. Dan terkadang orang tua dibuat kesal dan ingin menyerah dengan sikap anak-anak yang belum matang sisi kedewasaannya. Beberapa perilaku anak yang dirasa orang tua tidak mampu mengendalikannya, tetapi bisa dikendalikan melalui lembaga bimbingan belajar. Orang tua melihat bahwa jika anak belajar

dirumah lebih banyak kurang fokus, kurang konsentrasi karena faktor gangguan dan seringnya komplain apa yang diajarkan orang tua.

Orang tua percaya bahwa lembaga bimbingan belajar dapat mengatasi perilaku anak yang menghambat proses belajar. Orang tua percaya bahwa anaknya akan lebih mudah diarahkan oleh orang lain yang baru dia kenal. Pengalaman orang tua ketika mendampingi anak belajar menunjukkan bahwa jika di rumah, anaknya susah diatur, malas belajar, lebih suka bermain, kemudian ketika belajar anak kurang bisa konsentrasi, anak sering komplain dan akhirnya bertengkar dengan orang tua. Anak mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tuanya sendiri. Hal ini karena anak sudah sangat memahami karakter orang tuannya. Sehingga, ia mengenal betul kelebihan dan kekurangan orang tua. ]

Orang tua percaya bahwa jika orang lain yang mengarahkan, anak-anak akan lebih segan dan mau memperhatikan. Konteks makna motif 'karena' menjelaskan tindakan dengan acuan pada masa silam. Menurut Schuzt, perbedaan antara motif 'untuk' dan 'karena' tidak hanya secara verbal, karena meskipun ia dapat mempergunakan kata 'karena' dalam menegaskan motif 'untuk' (saya memarahinya karena ingin mendidiknya), ada pernyataan-pernyataan 'karena' lainnya yang tidak dapat diterjemahkan kedalam pernyataan-pernyataan 'agar' (saya memarahinya supaya kesal). Perbedaan yang menentukan antara keduanya adalah bahwa

motif 'karena' selalu mengacu pada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Oleh karena tindakan orang tua memasukkan anak ke bimbel didahului pengalaman orang tua saat melihat perilaku anak yang susah dikendalikan di rumah maka hal itu menjadi factor penyebab yang menandai adanya motif 'karena' didalamnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat pula dipahami bahwa, alasan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan 'karena' kesibukan bekerja dan mengurus, ketidak mampuan mendampingi anak belajar, agar nilai akademik meningkat, agar ada kegiatan, dan lain sebagainya mengandung motif lain yang tersirat didalamnya. Ketika orang tua mengatakan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar karena kesibukan orang tua, sejatinya ada motif 'untuk' yang terungkap melalui motif-motif 'karena'. Orang tua memasukkan anak ke bimbel 'untuk' terlepas dari kewajibannya mendampingi anak belajar. Orang tua tidak perlu lagi mengalami masa-masa kelelahan mendampingi anak belajar selepas seharian sibuk bekerja atau mengurus anak, menghabiskan energy untuk berdebat atau bertengkar dengan anak saat belajar, atau berpikir keras kerna kesulitan menjawab materi soal.

*In order to motive* berarti bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.

a) **Untuk Mendukung Potensi Anak**

Meskipun orang tua memiliki latar pendidikan yang tinggi, dan dirasa mampu memberikan pendampingan. Bidang yang dipelajari orang tua berbeda dengan kebutuhan yang saat ini diperlukan anak, sehingga orang tua kesulitan dalam memberikan pendampingan. Kesulitan yang dihadapi orang tua membuat orang tua membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam memberikan pendampingan dan bimbingan belajar. Selain itu dorongan dari munculnya potensi anak yang diinformasikan gurunya membuat orang tua semakin yakin dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar pada anak.

Orang tua berharap apa yang di cita-citakan anak dapat tercapai, beberapa informan pun menjelaskan meskipun di usia dini anak-anak sudah memiliki keinginan kelak akan menjadi apa (cita-cita). Motif karena orang tua tidak mampu mendampingi dan motif untuk mendukung potensi yang muncul supaya bisa meraih cita-citanya sejalan dengan teori Schuzt yaitu tentang motif 'untuk'. Motif 'untuk' mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Jika pada motif 'karena' tindakan aktor selalu didahului dengan sebab-sebab atau alasan, maka pada motif 'untuk' tindakan aktor selalu diikuti dengan tujuan-tujuan, harapan dan cita-cita. Di dalam tindakan

orang tua tersebut ditemukan motif 'untuk' yakni berupa harapan orang tua agar anaknya dapat meraih cita-citanya dengan mendukung potensinya sedari dini.

**b) Supaya Lebih Memahami Materi dan Disiplin**

Dalam penelitian ini muncul motif dari narasumber yang lain, motif tersebut yakni motif 'untuk/supaya' anak lebih memahami materi dan disiplin dalam belajar. Orang tua beranggapan ketika anak lebih memahami materi, dengan belajar bab lebih awal, waktu belajar khusus, terlatih mengerjakan soal-soal dan hal tersebut akan memudahkannya kelak ketika ujian dan akan membuatnya mudah dalam mengerjakan soal-soal ujian. Dengan demikian akan mempengaruhi nilai akademik anak.

Orang tua juga beranggapan ketika anak disiplin dalam belajar akan membantunya terampil dan terlatih untuk belajar sehingga bisa fokus dan maksimal dalam belajar. Tindakan yang dilakukan orang tua tidak lepas dari harapan besar mengenai kesuksesan anak dimasa depan. Hal ini sesuai dengan teori Schutz, bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bias menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

**c) Supaya Mampu Bersosialisasi**

Orang tua berharap dengan dimasukan ke bimbel anak lebih mampu bersosialisasi. Alasan tersebut bukan tanpa sebab, orang tua tidak ingin anak menjadi pendiam dan nanti akan mempengaruhi sikap keterbukaanya kepada orang tua atau rasa peduli dengan sesame di masa depan. Orang tua merasa dunia social itu sangat perlu terlebih itu akan membantu anak dalam memecahkan masalah, berdiskusi dan bekerja sama dengan orang lain. Jika anak dibiarkan terus belajar tanpa belajar bersosialisasi dan berbicara dengan orang lain orang tua takut itu akan membahayakan anak dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schuzt bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bisa menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

**d) Supaya Lebih Siap Kejenjang Yang Lebih Tinggi**

Harapan mengenai kehidupan yang layak atau bias dibidang masa depan cerah membuat orang tua berfikir untuk mempersiapkan lebih awal. Dengan dimasukkan anak ke bimbel dengan motif harapan supaya anak lebih siap kejenjang lebih tinggi. Maksud hal tersebut adalah wawasan lebih bertambah dan anak menjadi lebih memahami materi karena fokus belajar dalam bimbel. Maksud lain adalah dengan meningkatkan nilai prestasi anak yang kedepannya diharapkan mampu menjadi jembatan dalam meraih jenjang yang lebih tinggi. Terlebih

saat ini sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi memberikan banyak peluang beasiswa bagi anak yang memiliki prestasi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Schuzt, bahwa pernyataan-pernyataan motif 'untuk' memfantasikan peristiwa-peristiwa yang diproyeksikan sebagai masa silam-jadi menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut, sebagaimana Schuzt katakana, didalam future perfect tense (Campbell, 1994:240). Orang tua memfantasikan bahwa jika nilai anak bagus, maka akan mudah mendapatkan sekolah. Fantasi itu didasarkan pada pengalaman masa silam yang dialami oleh orang lain, dan orang tua yakin bahwa masa depan akan menyerupai masa silam, apabila tindakan yang di ambil sama dengan masa silam.

## **2. Tindakan Orang Tua Setelah Pemberian Fasilitas Bimbingan Belajar**

Dalam penelitian ini tindakan orang tua setelah pemberian fasilitas bimbingan belajar dipengaruhi oleh tipe pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung perhatian dan demokratis dalam mendidik anak. Kenyataannya, orang tua yang memiliki cita dan harapan kepada anak juga berusaha membantunya dengan tetap memberikan pendampingan belajar dirumah setelah adanya pemberian fasilitas bimbel. Komunikasi pun juga sangat berpengaruh dalam memantau perkembangan anak selama di bimbel. Dari 6 informan, 4 diantaranya lebih intensif menanyakan progres anak belajar kepada pihak bimbel. Sikap yang demikian yang sangat diharapkan bimbel supaya terjalin sinergi antara orang tua dan anak. Sehingga harapan dan cita orang tua dapat terwujud dan



bimbel mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan orang tua yang memilih tipe polah asuh bebas. Membebaskan anak untuk berekspresi sesuai keninginnya dan membiarkannya tumbuh sesuai dengan usianya. Orang tua tipe ini, menyerahkan seluruh tanggung jawabnya mengenai pendampingan belajar kepada pihak bimbel. Orang tua memberikan kepercayaan penuh terhadap bimbel dalam membimbing anaknya, khususnya dalam bidang akademik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan orang tua setelah memberikan fasilitas bimbel adalah dengan meninjau ulang atau memantaunya lagi. Orang tua berusaha pro aktif tetap berkomunikasi dengan pihak bimbel mengenai progress anak. Orang tua tetap memberikan perhatian meskipun setelah adanya pemberian fasilitas bimbingan belajar. Anak akan bersemangat belajar ketika orang tua mendukungnya belajar, termasuk memberikannya contoh dalam keseharian yang ditunjukkan orang tua. Selain itu dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya sangat mempengaruhi dalam menambah semangat anak untuk belajar.

### **3. Pemahaman Orang Tua Mengenai Bimbingan Belajar**

Berdasarkan apa yang diceritakan informan yang sudah mengalaminya bertahun-tahun. Menganggap dan berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan penolong bagi mereka yang memiliki hambatan belajar. Khususnya kesibukan dan ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak. Orang tua menceritakan keadaan yang saat ini

sudah menjadi konsumsi bersama-sama. Yang menjadi pengalaman sehari-sehari sebagai wujud ketidakmampuan orang tua dalam menangani masalah belajar anak. Ketidak sanggupan orang tua yang melatar belakangi because motive dan keinginan orang tua supaya anak memiliki masa depan yang cerah membuatnya menjadikan bimbingan belajar adalah sebuah kebutuhan yang saat ini harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schuzt bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bisa menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil pembahasan mengenai motif latar belakang orang tua memasukkan anak ke bimbingan belajar, tindakan setelahnya dan pemahaman orang tua mengenai Bimbingan Belajar dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Because motive* yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, diantaranya karena kesibukan orang tua dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari dengan bekerja dan mengurus anak kecil. Selain itu, karena ketidakmampuan orang tua mendampingi belajar. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan menguasai mata pelajaran dan ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku anak. Motif ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu orang tua. Sedangkan, *In Order to Motive* yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar adalah untuk mendukung potensi anak sedari dini, supaya lebih memahami materi dan disiplin, supaya mampu bersosialisasi dan lebih siap kejenjang yang lebih tinggi. Motif ini berkaitan dengan harapan dan cita-cita orang tua yang berorientasi masa depan.
2. Tindakan setelah memberikan fasilitas bimbingan belajar, orang tua harus mampu bersinergi dengan bimbingan belajar supaya apa yang diharapkan bersama dapat terwujud.

3. Orang tua memahami bimbel adalah penolong disaat mereka sudah tidak mampu dalam mengatasi permasalahan belajar anak. Karena hal tersebutlah orang tua memberikan spekulasi bahwa saat ini Bimbel merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Orang Tua**

Sebagai madrasah pertama bagi anak, orang tua harus lebih siap dan mampu menjadi row model bagi anak. Setiap tindakan, ucapan dan hal-hal yang dipertunjukkan pada anak, dengan sangat mudah akan ditiru. Berbekal dari perjalanan pengalaman hidup, setiap harapan orang tua pun harus diperjuangkan. Bersama dengan anak, mendiskusikannya, memberikannya kesempatan, bersusah payah bersama dan mendukung dalam keadaan apapun dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, unik, dan tidak dapat disamakan. Komunikasi orang tua terhadap anak menjadi jembatan antara orang tua dan anak dalam menyampaikan dan menerima pendapat. Meskipun orang tua sudah memberikan bentuk perhatian dengan memasukkan anak ke bimbel, alangkah lebih indah orang tua tetap memberikan perhatian lagi, bantuan dan komunikasi orang tua terhadap anak akan sangat membantu pihak bimbel dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

## **2. Bagi Anak**

Sebagai anak, ketika masih anak-anak memang hal yang paling tepat adalah mengikuti arahan orang tua. Berjalannya waktu orang tua akan melihat potensi setiap anak akan dikembangkan yang mana. Tugas orang tua adalah memantau kemudian mendukung apa yang diminati dan potensi yang ada dalam diri anak.

## **3. Bagi Pemilik Bimbel dan Tutor**

Bagi pemilik bimbel mungkin bisa diadakan acara *fun gathering* antara bimbel, anak dan melibatkan orang tua. Dengan demikian akan terjalin komunikasi yang menyenangkan dan meningkatkan kekerabatan. Sehingga proses pembelajaran bisa lebih maksimal. Pihak Bimbel juga bisa menambah fasilitas serangkaian tes potensi anak, sehingga potensi anak sejak dini bisa terdeteksi yang dapat membantu orang tua dalam mendukung dalam mendidik dan membesarkan anak.

## **4. Bagi Masyarakat**

Diharapka masyarakat mendukung dengan memberikan lingkungan yang baik. Maksudnya bagi orang dewasa dengan memberikan contoh sikap yang baik, menerapkan nilai-nilai kejujuran, dan disiplin sehingga anak semakin termotivasi untuk semangat belajar. Seperti kata pepatah Anak adalah peniru yang ulung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. (Online) <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534> , diakses pada tanggal 2 September 2020
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish : Yogyakarta
- Anisah, Ani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. (Online) Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut <https://Journal.Uniga.Ac.Id/Index.php/JP/article/view/43/43> , diakses pada tanggal September 2020
- Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas Catatan ketiga*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication: London
- Farid, muhammad. 2020. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial Edisi Pertama*. Prenamedia Group: Jakart
- Fatimah, Siti. 2016. *Motif 'agar' dan motif 'karena' dalam keputusan orang tua memilih lembaga bimbingan belajar*. Universitas Negeri Sebelas Maret : Surakarta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/20015 diakses pada tanggal
- Kusworo, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran : Bandung
- Moleong, L J. (b). 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Moleong, L J.(a). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jakarta : Nuha Litera
- Mulyani, Nur. 2012. *Pengembangan media bimbingan belajar berbasis komputer tentang strategi mengatasi stress dalam belajar untuk siswa kelas XI di MAN 3 Yogyakarta*. (Online) Fakultas Pendidikan : Universitas Yogyakarta <https://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%202%20NIM.%2008104241024.pdf> ,diakses pada tanggal 24 Oktober 2020

- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap cara Mendidik Anak untuk Orang Tua*. Citra media : Yogyakarta
- Poerwandari, E. Kristie . 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3 UI : Depok
- Qomariyah, dkk. 2017. *Melanggengkan Bimbingan Belajar Dalam Kapitalisme Pendidikan*. (online) <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15630/8310>, diakses pada tanggal 10 September 2020
- Riyanto, E. Armada. 2009. *Politik, Sejarah, Identitas, Post-Modernitas: Rivalitas Dan Harmonitasnya Di Indonesia (Sketsa-Filosofis-Fenomenologis)*. Malang : Widya Sasana Publication
- Santrock, Jhon. 1995. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the social world*. George walsh : Northwestern University Press
- Sugiyono (a).2010.*Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (b). 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2005. *Bimbingan Belajar*. (Online) [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pondan\\_bimbingan/195903311986031-suherman/bimbingan\\_belajar.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pondan_bimbingan/195903311986031-suherman/bimbingan_belajar.pdf) , diakses pada tanggal 27 Oktober 2020
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusdiklat Perpustakaan Nasional*. (Online), [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019\\_11\\_12-03\\_49\\_06\\_9ab7e1fa524ba603bc2cdeeb7bff93c3.pdf](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeeb7bff93c3.pdf) , diakses pada tanggal 12 Oktober 2020